

MEMBANGUN KEKUATAN SPIRITUALITAS KERJA

&

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

Dr. KH. Amiruddin MS, MA

Pimpinan Majelis Zikir Tazkira Sumut &
Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir

Prof. Dr. H. Muzakir, MA

Guru Besar Fakultas Ushuluddin & Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Dr. KH. Amiruddin MS, MA

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

MEMBANGUN KEKUATAN SPIRITUALITAS KERJA & PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI

Medan

MEMBANGUN KEKUATAN SPIRITUALITAS KERJA & PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

Penulis :

Dr. KH. Amiruddin MS, MA, MBA, Ph.D

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Copyright © 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Penata Letak : Muhammad Hakiki

Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:

CV. Manhaji M e d a n

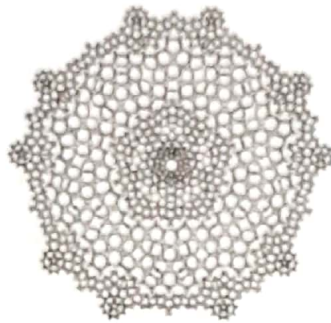
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan

e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Januari 2018

Cetakan Kedua : Januari 2019

ISBN: 978-602-6918-67-3



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt. yang dengan rahmat dan karunia-Nya buku kecil ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai bahan materi pendidikan dan pelatihan dalam rangka pembinaan karakter karyawan melalui penanaman nilai-nilai spiritual sehingga mampu melahirkan karyawan yang tangguh, berintegritas, yang dapat berkontribusi terbaik bagi perusahaan/instansi/organisasi/unit kerja dan semua bernilai ibadah di hadapan Allah Swt.

Tasawuf adalah solusi bagi masyarakat modern yang dalam kehidupannya hanya berorientasi pada perilaku materialisme dan perilaku hedonisme. Tasawuf akan membawa pada pencerahan hidup. Tasawuf akan melahirkan manusia berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas.

Dunia kerja membutuhkan sentuhan-sentuhan sufistik. Tasawuf dan ajarannya mampu memberikan solusi terhadap tantangan dan segala bentuk permasalahan yang terjadi di dunia kerja maupun kehidupan. Nilai-nilai luhur tasawuf mampu membentuk karakter kepribadian

yang berintegritas dengan kekuatan spiritualitas kerja yang tangguh dan handal, namun tetap sadar pada fitrah jati dirinya sebagai hamba dari Tuhannya.

Dunia kerja sarat dengan target dan tantangan. Kekuatan Spiritual pada akhirnya merupakan tumpuan dari segala kekuatan yang ada. Kekuatan Spiritual akan menjadikan kekuatan modal uang (*money capital*), modal intelektual (*intellectual capital*), kekuatan strategi dan kekuatan lainnya mampu bekerja dan berfungsi secara optimal.

Buku kecil ini mencakup empat topik: Urgensi Tasawuf & Zikir dalam Kehidupan, Kekuatan Doa dalam Meniti Karir & Membangun Prestasi, Membangun Etos Kerja Berlandaskan Nilai-Nilai Spiritual, dan Spiritual Leadership.

Tema-tema yang ada pada buku kecil ini bertujuan menanamkan dan menyadarkan karyawan tentang pentingnya membangun dan menjaga koneksitas hati dengan Tuhannya, mensinergikan tujuan-tujuan keduniaan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan keakhiratan yang bersifat abadi. Sinergitas ini melahirkan spirit kerja yang bukan biasa-biasa saja, membentuk kepribadian yang luar biasa dahsyatnya, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan.

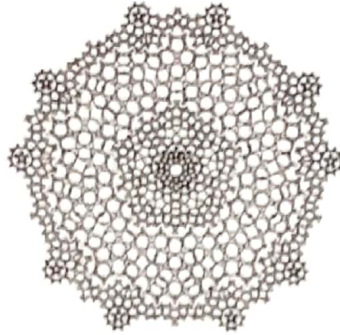
Semoga buku kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Medan, Agustus 2017

PENYUSUN :

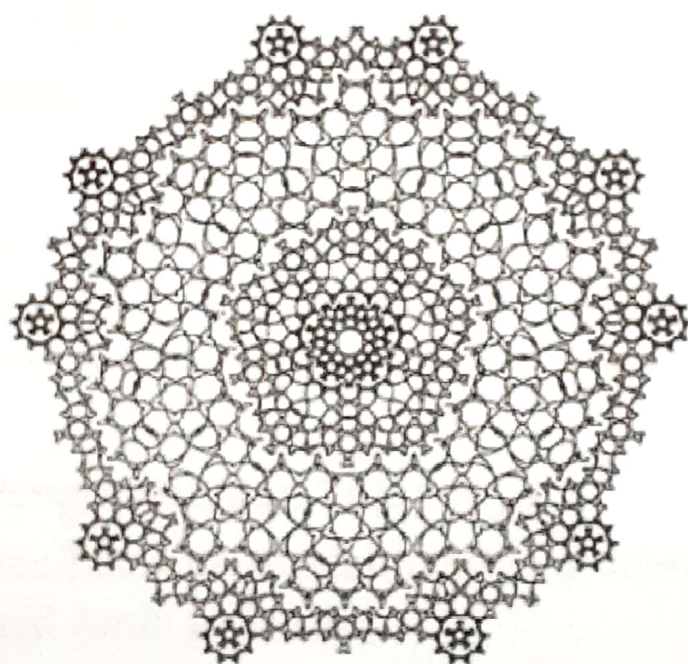
Dr. KH. Amiruddin MS, MA, MBA, Ph.D
*Pimpinan Majelis Zikir Tazkira Sumut
& Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir*

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
*Guru Besar Fakultas Ushuluddin & Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN PERTAMA:	
Urgensi Tasawuf & Zikir Dalam Kehidupan.....	3
BAGIAN KEDUA:	
Kekuatan Doa Dalam Meniti Karir & Membangun Prestasi.....	35
BAGIAN KETIGA:	
Membangun Etos Kerja Berlandaskan Nilai-Nilai Spiritual.....	69
BAGIAN KEEMPAT:	
Spiritual Leadership.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	147





URGENSI TASAWUF & ZIKIR DALAM KEHIDUPAN

“Tasawuf bukan berarti mengasingkan diri dari keramaian hidup dunia melainkan hidup di tengah keramaian dunia tetapi tidak terpengaruh oleh keramaian suasananya maupun gemerlapnya”

A. Tasawuf: Pengertian dan Tujuannya

Pengertian Tasawuf sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Kurdi:

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةَ
تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودَهَا وَكَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ
وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ.¹

“Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara

¹ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulubfi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*, Surabaya : Bungkul Indah, tt, hlm. 406.

membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk,² dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).

Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Tasawuf juga mempelajari dan mendalami segala hal-hal yang dapat menghalangi manusia dari Allah Swt., sekaligus meluruskan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan dan tindakan dalam masalah yang berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Ia adalah metode ruhani dan praktis untuk mengangkat seseorang ke tingkat Ihsan yang dijelaskan oleh Nabi Saw., sebagai; "Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kalau kamu tidak melihat-Nya maka Allah sesungguhnya melihat dirimu."

Tasawuf merujuk pada dua hal pokok yaitu: penyucian jiwa (*tazkiyyat al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah. Apa yang diajarkan tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat" Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-

² Suluk, pengertiannya adalah perjalanan menuju Allah swt. yaitu suatu tata cara aktivitas yang dilakukan para sufi dengan metode tertentu dalam rangka pendekatan diri kepada Allah Swt. M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 192.

Nya. Dengan hati yang jernih, menurut perspektif sufistik, seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada, tasawuf dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Karena orang yang paling dekat dengan Tuhan adalah para Nabi dan Rasul, maka tasawuf mengajarkan bagaimana perilaku para Nabi dan Rasul. Di dalamnya kemudian ada ajaran ibadah, muamalah, dan akhlak sebagai perhiasan bagi para Nabi dan Rasul. *Term* "Insan Kamil" menjadi tujuan para sufi, *ma'rifatullah* menjadi harapan bagi mereka, sehingga mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang akan menghalanginya dalam mencapai tujuan tersebut.

Para sufi, melakukan berbagai ritual tertentu yang mereka yakini dapat mencapai tujuannya. *Zikir*, *khalwat*, mengurangi makan dan minum, sedikit tidur dan lain sebagainya, merupakan tradisi para sufi yang melekat erat pada diri mereka. Semua itu dilakukan dalam rangka penyucian jiwa dari berbagai hal yang dapat merusak kedekatan seorang sufi dengan Tuhannya.³

• **Tujuan Tasawuf:**

1. Memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Yang Maha Kuasa, setelah terlebih dahulu membangun

³ Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 51-52.

- kesadaran dirinya. Inilah yang diperoleh melalui *taqarrub ila Allah*.
2. Mengarahkan dan membimbing kejiwaan ke arah jiwa yang bersih, sehat dan sempurna. Inilah yang dicapai oleh *tazkiyatun nafs*.
 3. Terkondisikannya sikap mental yang melahirkan karakter kepribadian yang luhur dan bijaksana. Inilah yang dicapai dengan *takhalluq bi al-akhlaaq al-karimah*.
 4. Diperolehnya keyakinan yang bulat atas keimanan dan keislaman sehingga tidak tergoyahkan oleh suasana apapun. Inilah yang dicapai oleh *ilmu hakiki*.
 5. Memperoleh jalan menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Inilah yang hendak dituju semua manusia, yaitu kebahagiaan sejati.⁴

B. Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan

Manusia adalah makhluk dua dimensi, jasmani dan rohani. Kedua dimensi ini harus memperoleh porsi yang seimbang. Apabila salah satunya diabaikan, maka manusia akan mengalami kepincangan dalam hidupnya. Sisi jasmaninya memerlukan makanan, minuman, pakaian, hubungan perkawinan dan sesuatu yang bersifat biologis lainnya. Sementara rohaninya memerlukan ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan kebahagiaan.

Tasawuf merupakan sisi batin dari ajaran Islam, sementara sisi lahirnya adalah syari'at, yang mengandung hukum-hukum keagamaan formal, mengenai apa yang

⁴ Imam Khanafi al-Jauhari, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*. hlm. 12.

harus dilakukan oleh seseorang (*wajibat*), serta apa yang seharusnya tidak dilakukan (*nahiyat*). Tasawuf selain mengisi sisi batiniah dari syari'at juga memberikan makna tentang bagaimana hidup ber-Tuhan dengan benar. Dalam konteks ini, tasawuf memberikan penegasan bahwa hidup tanpa memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, adalah hidup yang kosong dan hampa.

Manusia yang mencampakkan sisi batin pada dirinya serta tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan merupakan manusia yang hidup tanpa aturan-aturan dan norma-norma kebaikan. Aturan dan norma ini mereka anggap sebagai pengekan kebebasan dalam berekspresi. Dalam kondisi seperti ini, manusia tidak lagi mengindahkan nilai halal dan haram, melainkan mengutamakan sesuatu yang enak serta menyenangkan. Paham *hedonisme*, bahwa yang baik itu adalah sesuatu yang enak dan menyenangkan tanpa harus terikat dengan aturan dan norma yang ada telah menjadi motto keseharian mereka.

Ketika aturan dan norma tidak lagi diindahkan, manusia telah kehilangan arah tanpa pegangan. Ia banyak mengalami kegalauan dan kesemrawutan hidup, sehingga hidup seakan-akan sendiri ditengah keramaian dan mengalami keterasingan di tengah masyarakatnya sendiri. Manusia seperti ini adalah manusia kosong (*the hollow man*), yang telah mencampakkan sisi-sisi kemanusiaan dan kehidupannya. Ia telah melupakan eksistensinya sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan, sehingga akhirnya terjerat dan terperangkap dalam kehampaan. Hidup tidak lagi bermakna dan manusia tidak lagi mampu menjawab berbagai tantangan dan persoalan.

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, banyak manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Wajah kehidupan kontemporer cenderung menampilkan *al-hirsh*, yakni keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi, sehingga menyebabkan banyak penyimpangan, seperti korupsi, kolusi, manipulasi dan tidak peduli kepada kaum lemah.

Kecenderungan kehidupan modern yang berlatar belakang falsafah kapitalisme bukan saja menjadikan gaya kehidupan manusia ke arah materialistic-hedonistic tetapi juga menimbulkan rasa terancam dan kekacauan dalam masyarakat. Kehidupan manusia dipenuhi kezhaliman, kesedihan dan keruntuhan akhlak, seolah-olah tiada lagi harapan dan cinta dalam kehidupan seharian. Berdasarkan hal ini, modernisme dilihat gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna dalam kehidupan manusia, sehingga keadaan ini telah menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat.

Tasawuf adalah solusi bagi masyarakat modern yang dalam kehidupannya hanya berorientasi pada perilaku materialisme⁵ dan perilaku hedonisme.⁶ Karena Tasawuf menjawab secara tuntas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana kita menumbuhkan rasa akan keagungan

⁵ Materialisme merupakan nama sebuah aliran filsafat yang mendasarkan pada materi-materi atau benda-benda yang real atau nyata. Dalam sudut pandang tasawuf, materialisme ini merupakan aliran yang kering spiritualitas, dan bahkan menjadi lawan spiritualitas. M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 133.

⁶ Hedonisme adalah sikap mengagungkan kesenangan duniawi dan menjadikannya sebagai tujuan hidup.

Allah dan sikap khusyu' terhadap-Nya? Bagaimana kita dapat menghayati keimanan kita sehingga tidak hanya mengambang di permukaan akan tetapi menjadi landasan bertindak dan bersikap? Bagaimana mentransformasikan ma'rifat akan Allah untuk mendorong tumbuhnya karakter dan sikap terpuji? Bagaimana seseorang bisa mencintai Allah sehingga secara naluriah akan senantiasa mematuhi dan mencari keridhaan-Nya? Menjadikan kecintaannya kepada Allah sebagai penggerak yang secara otomatis menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat dan durhaka? Dan bagaimana agar seseorang dapat memandang penampakan-penampakan Allah dalam semua ciptaan-Nya, menyaksikan nama-nama Allah yang baik dalam setiap diam dan gerakan kapan dan dimanapun saja?

Tasawuf perlu dimasyarakatkan pada kehidupan modern yang sekarang karena terdapat 3 tujuan yang penting, yaitu :

1. Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
2. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat islam yang mulai melupakannya maupun non islam, khususnya terhadap masyarakat barat.
3. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, adalah jantung dari ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Tasawuf akan membawa pada pencerahan hidup. Tasawuf akan melahirkan manusia berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Pengajaran tasawuf dan institusinya yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah memang bisa menambah dalamnya spiritualitas agama dan menjadi sarana pembinaan akhlak mulia.

C. Zikir: Nafas Kehidupan dalam Tasawuf

Zikir berasal dari kata "dzakara" yang bisa bermakna: menyebut-nyebut (dengan mulut); mengingat, mengenang, merasakan, menghayati (dengan qalbu). Di dalam al-Quran diturunkan lebih dari 260 kali perkataan yang menjadi pecahan dari akar kata *dzikr*. Dalam kamus *al-Munjid*, disebutkan bahwa zikir adalah bentuk tunggal dari *zukur*, yang bermakna, hubungan kepada Allah dan doa; *as-shit*, (memiliki nama yang harum).⁷ Selanjutnya, ar-Raghib al-Isfahani mengemukakan dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*: "...Apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Ta'ala, memuji dan menyanjung-Nya. Menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan secara sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya."⁸

Zikir asal mula maknanya adalah *ash-shafa*, artinya bersih dan bening. Wadahnya adalah *al-wafa*, artinya menyempurnakan dan syaratnya adalah *al-hudhur* yang

⁷ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986, hlm. 236.

⁸ Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm.181-182.

bermakna hadir dalam hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal shalih dan khasiatnya adalah pembukaan (terbukanya hijab) dari Allah Azza wa Jalla.⁹

Sedangkan secara syar'i maksudnya adalah kesadaran Muslim sebagai makhluk Allah yang wajib untuk berpikir secara islami dan berbuat sesuai syariat Islam, baik dia sedang berdiri, duduk, berbaring, atau apapun. Kesadaran ini menjadi "ruh" setiap perbuatan Muslim. Karena dengan kesadaran itu, seorang Muslim akan selalu terikat dengan syariat dan aturan Allah, sehingga dia isi kehidupan ini hanya dengan perbuatan yang mendatangkan pahala dan selalu berusaha meninggalkan perbuatan dosa.

• ***Memaknai Hakikat Zikir.***

Istilah ingat atau zikir kepada Allah selama ini sering salah kaprah. Hanya dibatasi dengan perbuatan mengucapkan kalimat-kalimat *tahlil, takbir, tahmid, tasbih, istighfar*, dan lain lain. Itupun tidak jarang berupa pelafalan tanpa makna. Karenanya, seorang Muslim sering mengucapkan kalimat *thayyibah*, bahkan malah menjadi agenda rutin akan tetapi perbuatannya banyak melanggar perintah Allah.

Orang itu senang berzikir untuk mengingat Allah, tetapi lupa dan enggan dengan aturan Allah. Selain perbuatan sunnah mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, paling banter dia melakukan perbuatan wajib yang termasuk ibadah ritual belaka seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat

Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1988, hlm.179. ⁹

fithrah, dan pergi haji. Diluar itu, dia seolah lupa bahwa Allah punya aturan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan. Walhasil, dia rajin berzikir dalam ibadah ritual saja, tetapi malas berzikir kepada Allah dalam dimensi-dimensi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, keuangan, politik, pertahanan, dan keamanan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad dalam aspek non ritual itu bukan wahyu, tapi kreasi sosial kultural beliau. Orang seperti ini pun banyak meninggalkan perbuatan wajib dan sunnah di bidang non ritual, bahkan dengan tanpa rasa bersalah dan berdosa menerjang larangan-larangan Allah. Ini semua akibat berzikir tetapi lupa.

Seolah tampak diam tidak bernapas, badan tetap berdiam di atas tempat dia berada, tetapi jiwanya terbang mencari suatu zat dari-Nya, sedangkan yang lain bergerak-gerak mengucapkan kata-kata yang sakral bagaikan melayang bersatu dengan-Nya. Orang merasa aneh, tetapi bagi yang bisa merasakan, ia bahagia secara ruhani. Begitulah para sufi dalam kesehariannya, sering melakukan rutinitas zikir kepada sang Khaliq agar diri selalu tetap merasa butuh akan kebahagiaan secara batin dan dapat membentengi diri dari pengaruh yang melebihi batas dari keseimbangan dalam kehidupan. Terkadang orang yang kurang memahami kelompok sufi menganggap bahwa mereka menyimpang dari ajaran Islam karena rutinitas yang mereka lakukan telah jauh dari aturan agama, memang realitasnya antara materi dan immateri tidak bisa disamakan karena immateri diluar batas dari kemampuan akal untuk memahaminya.

Zikir-zikir yang dilakukan oleh mereka memberi potensi yang dapat menjaga kestabilan jiwa dalam berinteraksi dengan duniawi sehingga jiwa akan tetap menjaga keseimbangannya dalam menghadapi terjadinya disintegrasi disebabkan kemajuan zaman. Meskipun zikir yang kita nilai baik dalam ibadah namun tidak semua para sufi benar dalam menggunakan zikir terhadap maksud dan tujuan maknanya, ada juga sebagian sufi menyalahgunakan zikir tersebut sebagai jalan yang menyimpang dari agama.¹⁰ Menurut penulis, mereka yang salah menggunakan makna dan tujuan zikir tersebut mewasalahkan dengan semauanya tanpa menyesuaikannya dengan syariat; praktik sufistik yang benar ialah sufisme yang tidak lepas dari syariat, ibarat nasi tanpa lauk terasa hambar sama halnya syariat tanpa aspek lahiriah terasa kering.

Terdapat *tiga barometer* dari makna zikir, yaitu: tuntaskan lidahmu untuk zikir, qalbumu untuk tafakkur, dan fisikmu untuk menuruti perintah-Nya. Dengan demikian kita bisa tergolong orang-orang yang shaleh. Dalam praktek sufi dan tarekat, zikir dilakukan untuk menyucikan jiwa dari banyaknya godaan duniawi dan sebagai sarana perenungan hakikat penciptaan diri dalam kehidupan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan dan

¹⁰ Bagi orang-orang yang mempercayainya otoritas seorang wali tidak boleh dipertanyakan atau diragukan. Maka sering seseorang yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib akan dengan mudah diangkat sebagai wali yang tidak mungkin melakukan kesalahan. Keadaan itu sering menimbulkan kesulitan dalam membedakan antara seorang yang benar-benar mengalami ekstase karena ma'rifah. Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur* (Jakarta: Paramadina, 2004), 101.

transendensi melalui meditasi yang dilakukan dengan cara berkhalwat.¹¹ Ini merupakan suatu jalan yang mistik dari penyebutan kata-kata suci yang merupakan suatu keutuhan dalam doa untuk penyatuan dengan Tuhan.¹²

Apabila kita merujuk kepada literatur kesufian, maka orang-orang Sufi banyak mengajarkan tentang berbagai teknik atau metode berzikir. Dari keragaman metode atau cara yang digunakan dengan sendirinya lafal (*lafadz*) "Allah" adalah yang paling banyak sekali digunakan. Demikian pula lafal-lafal lain, khususnya dari "Asma al-Husna"¹³, seperti *al-Ghafur, al-Wadud, al-Lathif, al-Qawiy* dan seterusnya, masing-masing dengan penghayatan mendalam akan maknanya seperti yang dijelaskan dalam buku-buku ternama yang membahas tentang nama-nama Allah itu.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah yang membahas seputar masalah zikir, menurutnya zikir yang menggunakan "nama-tunggal" (*isim mufrad*) tidaklah dianjurkan. Dengan

¹¹ Praktek zikir atau mengingat ilahi mirip dengan meditasi, yaitu suatu proses merasakan hadirnya sesuatu dalam diri, aktivitas ini mampu menyaksikan peristiwa lahir batin diluar batas kemampuan manusia umumnya, dengan kata lain praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari. Sara al-Rawi & Michael D. Fetters, "Traditional Arabic & Islamic Medicine: A Conceptual Model for Clinicians and Researchers," *Online Journal of Health Science* Vol. 4, no. 3 (May, 2012), 167, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/1019966723?accountid=25704> (Akses May 3, 2016).

¹² Jurgen Wasim Frembgen, *Journey to God "Sufism and Dervishes in Islam"* (Oxford: Oxford University), 5.

¹³ Perhatikan bunyi Firman-Nya, "Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang mempunyai Al-Asma Al-Husna (nama-nama yang baik)". (QS. Thaaha [20]: 8).

melandasi argumentasinya, lebih jauh ia menegaskan, menurut petunjuk Nabi Saw. sendiri, zikir yang paling utama ialah kalimat lengkap "*Laa ilaaha illa Allah*", karena disitu terkandung pernyataan lengkap, yaitu peniadaan jenis penyembahan kepada sesuatu apapun, kecuali hanya kepada Allah satu-satunya yang boleh, berhak, dan harus disembah. Tambahan lagi menurut Hadits Shahih Nabi Saw. bersabda: "Sebaik-baik ucapan sesudah al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari al-Quran; *Subhanallah* (Maha Suci Allah), *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), *Laa ilaaha illa Allah* (Tiada suatu Tuhan selain Allah, Tuhan yang sebenarnya), dan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar), dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kamu mulai (untuk menyebutkannya)".¹⁴

Dengan zikir dalam kalimat lengkap dan bermakna (*kalam-un tamm-un mufid-un*) maka, menurut Ibn Taimiyah, seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat serupa itu adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan zikir dengan lafal tunggal belumlah tentu demikian. Lebih menarik lagi, Ibn Taimiyah kemudian memperluas lingkungan makna dan semangat zikir kepada Allah itu sehingga meliputi semua aktifitas (bukan pasifitas) manusia membuatnya dekat kepada Allah seperti mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menjalankan *amar ma'ruf nahiyy munkar*.¹⁵

¹⁴ Mushtafa Hilmi, *Ibn Taimiyah wa al-Tashawuf*, Iskandaria, Mesir: Dar al-Da'wah, 1403/1982, hlm. 515, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, hlm. 87.

¹⁵ Ibid, hlm. 515-516.

Argumentasi Ibnu Taimiyah yang mengatakan, bahwa zikir kepada Allah dapat diperluas dari segi makna dan semangatnya sehingga meliputi aktifitas dalam kehidupan ini membuatnya dekat kepada Allah, sama maksudnya dengan zikir yang dilakukan dengan hadirnya hati kepada Allah di setiap bentuk aktifitas apapun, seperti yang telah diuraikan oleh penulis di atas. Jadi bentuk penjelmaan zikrullah itu meliputi seluruh orientasi manusia di dunia ini, sehingga manusia itu dapat memenuhi "perjanjian primordial"-nya kepada Tuhannya, yaitu bahwa manusia akan memusatkan seluruh orientasi kehidupannya hanya kepada Allah satu-satunya Tuhan yang berhak diibadahi.

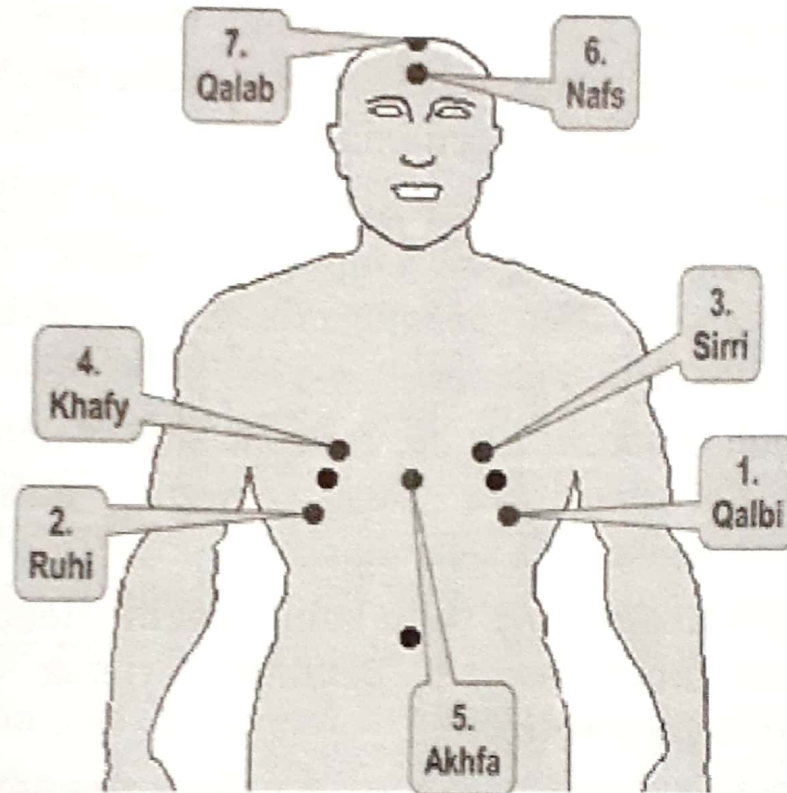
Hakikat penjelmaan zikrullah itulah fitrah manusia, yang idealnya manusia itu senantiasa berada dalam keadaan fitrah dirinya sendiri, tiada satupun bentuk perbuatan dalam kesehariannya tanpa dilakukan di hadapan Tuhan semesta alam. Agar ia tetap dalam fitrah asalnya (suci dan bersih) maka diperlukan pemeliharaan melalui zikir dan perjuangan spiritual (*mujahadah*).

• *Metode Berzikir.*

Dalam *psiko-sufistik*, terdapat konsep "*latha'if*" yang dikembangkan sebagai metode berzikir, yakni **memusatkan zikir** pada 7 (tujuh) titik *lathifah* yang terdapat pada tubuh manusia.¹⁶ Pengembangan konsep *latha'if* dalam

¹⁶ Dalam pandangan dunia sufi, manusia terdiri atas dua dimensi: dimensi kasar (*katsif*) dan materi lembut (*lathif*); yang *pertama* disebut dengan istilah "*tabi'at*" (*thab/thabi'ah*) dan bermakna dimensi material; *kedua*, mengacu pada batin manusia atau organ-organ spiritual, yaitu *lathaif*, sejenis psikologi batin. Organ-organ spiritual (*lathaif*) ini menjadi konsep dasar psikologi sufi. Konsep dasar sufi tersebut adalah: Hati, Diri dan Jiwa (*Ruh*).

psiko-sufistik ini sama halnya dengan psikologi fisiologis (*physiological psychology*), yaitu cabang psikologi yang meminati interrelasi dari sistem syaraf, reseptor, kelenjar endokrin, proses tingkah laku, dan proses mental.



**Gambar: 7 Titik Lathifah dalam Tubuh Manusia
yang Dirumuskan Para Sufi**

Keterangan Gambar:

- 1) *Lathifah al-qalbi*; yaitu yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Disini bersemayam sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahayulan dan sifat-sifat iblis.
- 2) *Lathifah al-ruh*; terletak dua jari di bawah susu kanan, berhubungan dengan hati. Disinilah bersemayam sifat *bahimiyah* (binatang jinak), yakni sifat-sifat menuruti hawa nafsu.

- 3) *Lathifah sirri*; terletak dua jari di atas susu kiri. Disinilah letak sifat binatang buas (*sabi'iyah*), yakni sifat zalim atau aniaya, pemaarah, pendendam.
- 4) *Lathifah al-khafi*; terletak dua jari di atas susu kanan, dipengaruhi oleh limpa jasmani. Disinilah letaknya sifat-sifat pendengki, khianat, yaitu sifat *syathaniyyah* yang membawa celaka dunia akhirat.
- 5) *Lathifah al-akhfa*; letaknya di tengah dada, yang berhubungan dengan empedu jasmani. Disinilah letaknya sifat-sifat *rabbaniyah* seperti riya', takabbur, ujub, sum'ah dan pamer.
- 6) *Lathifah al-nafsal natiqa*; terletak antara dua kening. Disinilah tempatnya nafsu amarah, nafsu yang mendorong kepada kejahatan.
- 7) *Lathifah kullu jasad*; yaitu lathifah yang mendominasi seluruh tubuh jasmani. Disinilah terletak sifat-sifat jahil dan *ghaflah* (lalai).

Secara umum, cara berzikir dibedakan menjadi :

- a. **Zikir Jahar**: Zikir yang dikeraskan, baik melalui suara maupun gerakan.
 - Fungsinya adalah untuk menormalisasikan kembali fungsi sistem jaringan syaraf, sel-sel, dan semua organ tubuh.
 - Ucapkan lafal zikir dengan penuh keyakinan; Lewatkan titik-titik *lathifah*; Hunjamkan ke *lathifah qalbi*.
- b. **Zikir Sirri (khafi)**: Zikir yang diucapkan dalam hati, tidak menggunakan mulut, melainkan *dzawq* (perasaan) dan *syu'ur* (kesadaran) yang ada di dalam qalbu. Model zikir yang kedua ini memiliki banyak macamnya.

- Dalam zikir sirri, orang mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam qalbunya tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah. Itulah ihsan, dimana dalam ibadahmu kamu merasa melihat Allah, atau setidaknya merasa sedang dilihat oleh Allah Swt. Inilah zikir yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah Swt. tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan qalbunya.
- Lakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam; Tutup semua indera jasmani (memejamkan mata, mengatupkan bibir, kalau perlu lidah pun dilipat ke langit-langit atas agar tidak ikut bergetar); *Kontemplasi*, bukan *konsentrasi*; Tumbuhkan rasa Iman; Arahkan ke titik *lathifah qalbi*; Rasakan Asma Allah menelusup masuk ke dalam qalbu.
- Pada saat dzikir sirri, di qalbu akan ada rasa :
 - 1) *Ihtiraq*: rasa terbakar, kehangatan yang menjalar dari api cinta dan rindu kepada Allah Swt.
 - 2) *Ightiraq*: rasa tenggelam, terhanyut dalam lautan rahmat Allah Swt, terengkuh dalam lautan qudrat-Nya, dan tertimang dalam buaian iradat-Nya.
 - 3) *Ihtirak*: rasa terguncang; terguncangnya jiwa dan raga oleh getaran qalbu yang berzikir mengingat Allah. (QS. al-Anfal [8]: 2).
 - 4) *ad-dima'*: puncaknya adalah airmata kebahagiaan yang mengalir dari taman taqwa di dalam qalbu.
- Saat melakukan zikir sirri manusia mengaktifkan qalbu-nya mengingat Allah sehingga dirinya

tawashul/on-line dengan Allah. Saat itulah terjadi penyerapan **nur ilahiy** (*divine light*) ke dalam qalbu sehingga terjadi proses pencerahan (*enlightenment*).

Nur Ilahiy mengandung :

- *Maghfirah*: yang membakar hangus dosa-dosa di qalbu.
- *Himmah*: kemauan kuat yang mendorong orang bekerja keras (*work hard*).
- *Hidayah*: petunjuk dan inspirasi kreatif yang mendorong orang bekerja cerdas (*work smart*).
- *Rahmah*: energi cinta yang mendorong orang bekerja bersama dengan ikhlas (*work heart*).
- *Barakah*: kemuliaan dan harga diri, kemantapan pribadi yang mengalahkan hawa nafsu dan iblis.

D. Urgensi Zikir dalam Kehidupan

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

(QS. ar-Ra'd [13]: 28)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda, Allah Swt. berfirman:

"Manakala hamba-Ku berzikir (mengingat-Ku dan menyebut nama-Ku) dalam dirinya (yakni dalam keadaan sendirian), Aku pun akan menyebutnya dalam diri-Ku."

Dan manakala ia menyebut nama-Ku di antara sekelompok manusia, Aku pun menyebut namanya diantara kelompok yang lebih baik dari kelompoknya.

Dan manakala ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan manakala ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa.

Dan manakala ia datang kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan datang kepadanya sambil berlari."

(HR. Bukhari-Muslim)

Maksud Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berzikir (ingat) kepada-Nya ialah agar Allah mengambil alih (*take over*) persoalan mereka. Oleh karena itu, yang dimaksud *berlari* dalam firman-Nya di atas adalah dipenuhinya permintaan si hamba dengan segera. "*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.*"¹⁷

Abdullah bin Abbas berkata berkenaan dengan ayat ini: "Yakni kapan dan dimana saja, di malam hari atau siangnya, di daratan dan di lautan, di waktu bepergian dan di waktu bermukim, ketika dalam keadaan kaya atau pun miskin, dalam kondisi sehat maupun sakit dan dalam hati maupun diucapkan. "*Tak seorang pun manusia mengerjakan suatu perbuatan yang dapat menjauhkannya dari azab Allah lebih baik daripada berzikir.*" (HR. Thabrani dari Mu'adz).

¹⁷ Lihat QS. an-Nisaa' ayat: 103.

Karena selalu zikir dalam setiap waktu dan keadaan, maka Allah akan selalu menyenangkan, melindungi, menolong dan selalu memberinya jalan keluar dari kesulitan atau cobaan yang dihadapi. Berkat perlindungan Allah, maka ia terhindar dari bisikan dan godaan syaitan yang berusaha dengan segala macam tipu daya agar ia keluar dari jalan Allah. Ia yakin Allah selalu mengawasinya dan telah menyiapkan ganjaran atas amal baik yang dikerjakannya. Karena itu, wajar bila ia berharap dapat mencapai suatu kehidupan yang sejahtera dan mulia." *Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Rabbnya.*"¹⁸

Zikir, pada prinsipnya adalah mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya adalah untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta, hormat dan jiwa *muraqabah*.¹⁹ Dengan adanya sikap dan perilaku zikir, iman seseorang menjadi hidup, terjalin kedekatannya dengan Allah. Rasa cinta dan dekat ini akan merupakan benteng atau kendali yang sangat kuat, bahkan efektif untuk mengendalikan keinginan nafsu yang jelek di dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, tidak mudah

¹⁸ Lihat QS. al-An'am ayat: 126-127.

¹⁹ *Muraqabah* adalah merasa dekat dan diawasi oleh Allah. Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, hlm. 109. Dapatlah dikatakan bahwa *muraqabah* merupakan implementasi dari sikap dan perilaku *ihsan*. Pengertian *ihsan* sebagaimana dipaparkan dalam Hadits Nabi Saw bahwa kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, jika kita tidak melihatNya, maka yang pasti Ia melihat kita dalam situasi dimana dan kapanpun. Dengan demikian, kita akan selalu merasa dekat dan selalu diawasi-Nya. Berdasarkan ini pula kita akan terhindar dari berbagai perbuatan maksiat.

tergoda berbuat haram, karena mampu mengendalikan hawa nafsu *amarah bissu*²⁰ dan *lawwamah*-nya.²¹

²⁰ *Nafsu ammarah bi as-su'* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Nafsu ini menarik qalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan akhlak yang tercela. Lihat, Abd. Ar-Razzaq al-Kalsyaniy, *Mu'jamal-Istihlahat ash-Shufiyat*, Kairo: Dar al-'Inad, 1992, hlm. 115. Tentang *nafsu ammarah bi as-su'a* ada disebutkan dalam al-Quran pada surat Yusuf [12]: 53 :

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

²¹ *Nafsu al-lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal, yang baik dan buruk. Dikatakan *lawwamah* karena sifatnya *al-lawm* yang berarti celaan karena meninggalkan iman, atau celaan karena berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan. Perilaku kepribadian *lawwamah*, kemungkinan ada tiga, yaitu: *Pertama*, ia akan tertarik dengan watak gelapnya, sehingga ia tetap dalam kualitas rendahnya. *Kedua*, ia akan tertarik oleh *nur qalbu*, sehingga ia bertaubat dan berusaha memperbaiki kualitasnya; dan *ketiga*, ia berada dalam posisi netral, artinya perbuatan yang diciptakan tidak bernilai buruk atau bernilai baik, tetapi berguna bagi kelestariannya sendiri (bersifat *mubah*). Tentang istilah nafsu *al-lawwamah* disebutkan dalam al-Quran surat al-Qiyaamah [75]: 2 :

﴿ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”

Hawa nafsu yang tidak terkendali dengan cahaya iman akan membentuk potensi negatif pada diri manusia yang cenderung menjadikan manusia itu memiliki: ***al-Quwwatul bahimiyah***, berkarakter seperti hewan yang telah diperbudak hawa nafsu, sehingga cenderung terjebak pada kehidupan materialistik dan menghalalkan segala cara demi kenikmatan ragawi semata dan ***al-Quwwatus sab'iyah*** yaitu potensi yang menjadikan manusia itu sadis dan buas seperti kawanan hewan yang buas, manusia bagaikan robot, mesin-mesin pembunuh yang tidak punya nurani lagi.

Sejatinya zikir itu akan membentuk ***al-Quwwatur Rabbaniyah***, yaitu karakter Ketuhanan, yang mendorong manusia ingin selalu mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., merasa dirinya dilihat dan diawasi Allah Swt. sehingga akan selalu berbuat yang terbaik, mengutamakan kejujuran dan keadilan meskipun tidak ada orang yang melihat dirinya.

Orang yang senantiasa berzikir (mengingat, menyebut dan senantiasa merasa kehadiran Allah swt., bersamanya) akan mudah mendapat Nur dari-Nya²², senantiasa dalam penjagaan-Nya (al-hadits) dan akan diangkat sebagai kekasih-Nya.

Orang yang senantiasa berzikir pada Allah, hati dan jiwanya akan hidup, akan merasakan ketentraman, ketakwaan, rasa ketergantungan hanya kepada Allah saja, ia tidak takut terhadap persoalan-persoalan kehidupan karena ia yakin Allah akan beserta dirinya mengatasi persoalan tersebut, muncul rasa cinta yang mendalam kepada

²² Lihat QS. an-Nuur ayat: 35.

Allah, perilaku yang baik, sehingga pada akhirnya ia sulit dipengaruhi keadaan sekitarnya yang berdampak negatif.

Adapun orang yang tidak pernah berzikir (mengingat) Allah, maka Allah akan menjadikan *qarin* (syaitan) sebagai temannya yang senantiasa hidup berdampingan dan menyertainya²³. Syaitan juga mengalir dalam tubuh manusia dan ia akan terjepit dengan bantuan zikir pada Allah (Hadits Bukhari). Dengan demikian perbanyaklah mengingat, menyebut Allah dan menjadikan-Nya sebagai pendamping (kekasih) yang selalu diingat dan dirindu agar hati tetap bersih, jiwa istiqamah dan jauh dari gangguan (godaan) syaitan.

Zikir memang penting bagi manusia sepanjang hidupnya, karena manusia dalam hidup ini tidak terlepas dari 4 (empat) keadaan, yaitu :

1. Dalam keadaan taat.

Apabila ia selalu taat kepada Allah pada saat itu, maka akan lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya merupakan karunia Allah dan dengan taufiq-Nya. Dengan keyakinan ini, terhindarlah dari sifat *'ujub*, yakni menyandarkan ketaatan itu kepada perbuatan sendiri, karena keyakinan seperti ini merupakan *hijab* dan penyakit yang meruntuhkan pahala amal ibadahnya.

2. Dalam keadaan maksiat.

Kalau ia dalam keadaan maksiat, maka dengan zikir kepada Allah akan dapat membangkitkan kesadarannya

²³ Lihat QS. az-Zukhruf ayat: 36.

untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat; dan dengan bertaubat ia menjadi manusia yang mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Dengan keyakinan ini pula ia sadar bahwa kemaksiatan adalah *hijab* yang melindungi antara dia dengan Tuhannya, dan kemaksiatan itu pula akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan, terutama karena memperturutkan hawa nafsu.

3. Dalam keadaan memperoleh nikmat.

Kalau dia dalam keadaan memperoleh nikmat, apakah harta, pangkat atau kemewahan-kemewahan lainnya, maka dengan zikir kepada Allah akan menimbulkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat itu; dan dengan demikian maka nikmat yang ada pada tangannya akan tetap dan bertambah. Sebaliknya, kalau ia lupa atau *kufur* terhadap nikmat, maka ia sadar bahwa nikmat tersebut akan dicabut dan akan menjadi bencana baginya.

4. Dalam keadaan menderita.

Kalau dalam keadaan menderita, maka dengan zikir kepada Allah timbullah keyakinan bahwa penderitaan pada hakikatnya merupakan cobaan baginya dan ia harus menghadapinya dengan sabar. Dengan sikap sabar, ia yakin kepada Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan akan melepaskannya dari cobaan tadi.

Selain itu, zikir memiliki dampak yang positif terhadap sifat dan sikap dalam hidup dan kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut :

1. Memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung untuk bersedia menerima dan mengikutinya (Ketentuan Allah dan Rasul-Nya).

2. Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur dan apa yang ditetapkan-Nya adalah baik, hanya mungkin manusia yang tidak mampu menangkap hikmah yang terkandung di dalamnya.
3. Meningkatkan kualitas amal kita, karena Allah tidak menilai suatu perbuatan dari segi lahirnya saja, tetapi Dia menilainya dari segi motif dan keikhlasannya.
4. Memelihara diri dari godaan syaitan, karena syaitan hanya dapat menggoda dan menipu orang yang lalai kepada Allah.
5. Memeliharanya dari berbuat kemaksiatan, karena selama ingat kepada Allah kita akan terhindar untuk melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.

E. Penutup

Tasawuf, sebagaimana mistisisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia. Yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal. Tidak sekedar esoteris, ganjil dan hayali, tetapi justru sublim, universal dan benar-benar praktis. Ia mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mampu mengenal Tuhannya. Hal ini merupakan pegangan hidup yang paling terpercaya, sehingga manusia tidak terombang-ambing saat diterpa badai kehidupan. Ia menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi.

Tasawuf selalu mendorong pengawasan melekat sepanjang masa dan peradaban, sehingga ia tidak pernah berhenti berusaha menciptakan kualitas manusia yang bermoral sebagai makhluk Allah Swt. Tasawuf punya tanggung jawab untuk membuat perubahan pada individu dan sosial yang lebih baik dengan pengajaran akhlak dan etika.

Dalam wacana kontemporer seringkali dijelaskan bahwa tasawuf merupakan obat dalam mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari kehidupan di dunia ini. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini memang sangat tidak menyenangkan dan membuat penderitaan batin. Mata air tasawuf yang menyejukkan diharapkan bisa memberikan penyegaran dan penyelamatan pada manusia-manusia yang terasing itu, mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.

Dengan metode *self management* versi tasawuf, diharapkan akan mampu mengarahkan kembali makna yang sebenarnya dari kehidupan ini dan sekaligus akan menemukan kembali hakikat kedirian manusia itu. Satu hal yang perlu menjadi perhatian, bahwa pada mulanya tasawuf merupakan metode olah kerohanian yang bersifat individual, maka untuk zaman yang sudah sedemikian majunya, aktualisasinya perlu disosialisasikan antar kehidupan personal dengan kehidupan komunal masyarakat. Sebab, sebenarnya dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip yang bisa mengembangkan kehidupan masa depan masyarakat dan bangsa.

Tasawuf di era modern, ditempatkan sebagai cara pandang yang rasional sesuai dengan nalar normatif dan nalar humanis-sosiologis. Kepekaan sosial, lingkungan (alam) dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf modern atau progresif itu tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil (pragmatis) bagi yang ada di muka bumi ini.

Beberapa contoh bisa disebut di sini, seperti pertemuan tasawuf dengan fisika, dan sains modern yang holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi – segi yang kini disebut *The Anthropic Principle*; pertemuan tasawuf dengan ekologi yang menyadarkan mengenai pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya, didasarkan pada paham kesucian alam; pertemuan tasawuf dengan penyembuhan alternatif yang memberikan kesadaran bahwa masalah kesehatan bukan hanya bersifat fisik, tetapi lebih-lebih ruhani: tasawuf memberikan visi keruhanian untuk kedokteran, pertemuan tasawuf dengan psikologi baru yang menekankan segi transpersonal; dan lain-lain pertemuan interdisipliner yang intinya sama: semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada keshalehan formal, tetapi justru terutama etika global! Untuk itu tasawuf memang perlu wujud dalam cara hidup.

Zikir (mengingat Allah), bisa melalui qalbu dengan merasa ridha atas segala keputusan-Nya serta mentasdiqkan Allah dengan keyakinan yang penuh, bisa

melalui lisan dengan sering menyebut nama-Nya, dan bisa pula melalui perilaku dengan berorientasi semua perbuatan atau amal yang dilakukan hanya karena-Nya (*lillahi ta'ala*). Berdasarkan ini, zikir menghidupkan iman dan menjalin rasa cinta dan taat kepada Allah Swt.

Zikir bukan hanya sekedar menyebut dan memuji Allah, tetapi lebih dari itu yakni dimana seseorang senantiasa mampu merasakan kehadiran Allah kapanpun dan dimanapun ia berada, senantiasa mentadabburkan (merenungi) kekuasaan-Nya, memahami ayat-ayatNya baik yang bersifat *kauniyah* yang terbentang di alam nyata maupun yang bersifat *kalamiyah* (al-Quran). Dengan berzikir seperti ini diharapkan terpancar ke segenap aspek kehidupan, mengontrol perilaku dan perbuatan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan.

Pemahaman zikir yang demikianlah yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat modern. Kendatipun hal ini berbeda dengan pemahaman dan pengamalan zikir di kalangan para sufi yang terdahulu, yang sangat memfokuskan pada *kaifiyat* dan zikir secara lisan.

Ketika kita berzikir lisan dengan mengucapkan *Allahu Akbar*, maka harus dapat kita refleksikan bahwa kita membesarkan Allah Swt. sebagai sang *Khaliq* (pencipta) yang Maha Tinggi, dan mengecilkan apa-apa selain Allah. Kita harus sadar dan insyaf bahwa Allah Maha Tahu, bahwa kita sering takbir dalam ibadah-ibadah kita, namun melupakan takbir di luar itu. Kita besarkan Allah di masjid, tetapi – diluar masjid – kita agungkan kekayaan, harta, kekuasaan, dan kedudukan. Kita besarkan hawa nafsu, kepentingan, dan pikiran kita.

Pada saat kita duduk di kantor, kita campakkan perintah-perintah Allah. Jabatan yang seharusnya kita gunakan untuk memakmurkan negara, melayani rakyat, membela yang lemah, menyantuni yang memerlukan pertolongan, kita manfaatkan untuk memperkaya diri. Kita bangga kalau kita mampu menyalahgunakan fasilitas kantor. Kita bangga kalau melihat rakyat yang harus kita layani merengek-rengok bersimpuh memohon belas kasihan kita. Kita bangga – kalau dengan sedikit kecerdikan – kita menumpuk keuntungan, walaupun mengorbankan saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air. Di kantor, kita singkirkan takbir dan kita suburkan *takabbur*. Ketika kita bersaing merebut pasar dan konsumen, ketika kita menjalankan bisnis, seakan-akan Allah Swt. tidak pernah hadir dalam hati kita. Kita lakukan cara apapun, tanpa peduli halal-haram, tanpa memperhatikan apakah tindakan kita menghancurkan hidup orang lain atau menyengsarakan banyak orang. Kita lupakan zikir (ingat) Allah sepanjang masa.

Konsekuensi dari lupanya kita berzikir (ingat) pada Allah, maka akan masuklah pembisik atau teman di sekitar kita yang akan menjerumuskan ke jalan maksiat, pembisik atau teman itu memang dijadikan Allah untuk mereka yang lupa pada-Nya, dalam al-Quran pembisik atau teman kita itulah syaitan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. az-Zukhruf [43]: 36, "*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi temannya yang selalu menyertainya.*" Bahkan bagi mereka yang lupa zikir (ingat) Allah, akan menghadapi kehidupan yang sempit, Allah berfirman dalam al-Quran pada surat Thaha [20]: 124, "*Dan barangsiapa berpaling dari*

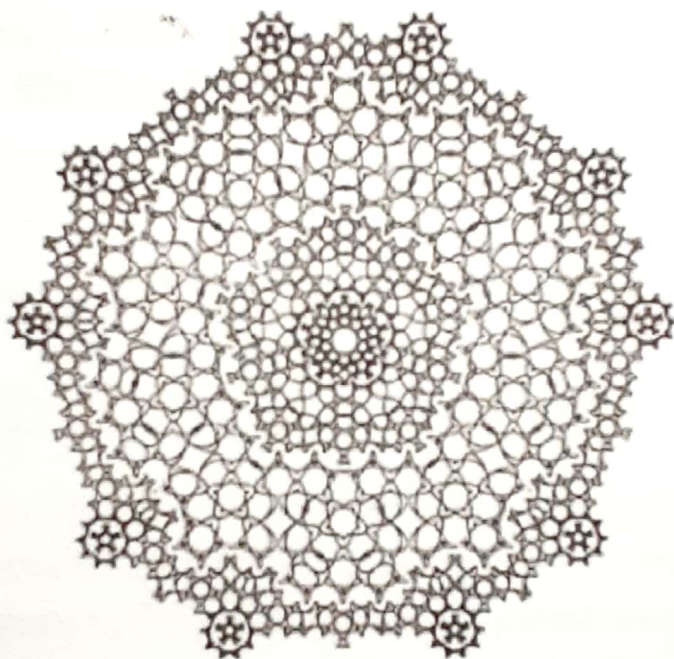
peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Di tengah-tengah masyarakat, kita terkadang tidak lagi mendengar firman Allah yang mengajarkan kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan amal shalih. Sebaliknya, dengan setia kita mengikuti petunjuk syaitan untuk melakukan penipuan dan kemunafikan, kekerasan hati, dan penindasan.

Allah Swt. yang kita agungkan dalam shalat dan doa kita, kita lupakan dalam kehidupan kita. Di masjid kita berzikir dengan bertakbir (mengagungkan Allah), tetapi ditengah-tengah masyarakat kita takabbur (sombong), kita sering melihat inkonsistensi dalam perbuatan kita. Banyak orang fasih melafalkan al-Quran, namun fasih pula dalam menipu orang lain.

Zikir bukanlah hanya di mulut, secara lisan berjuta-juta kali menyebut nama Allah, tapi kering di qalbu dan di perilaku. Zikir harus dilakukan secara sinergis dalam diri kita, baik dalam qalbu, lisan maupun perbuatan, sehingga ia memiliki nilai efektifitas dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Para ahli zikir adalah penempuh perjuangan jiwa. Mereka menghunuskan pedang ruhani untuk melawan hawa nafsunya. Melalui zikir inilah segala yang lain dan terpisah dari Allah disingkirkan dan manusia mencapai penyatuan (*tauhid*). Walaupun proses pengubahan jiwa manusia ini tampak berangsur-angsur pada awalnya zikir, pada akhirnya menjelma menjadi sifat manusia yang hakiki. Dengan bantuan zikir, yang dipadukan dengan bentuk-bentuk perenungan yang sesuai (*fikir*), seseorang akan memperoleh jiwa yang utuh, murni dan menyeluruh.





KEKUATAN DOA DALAM MENITI KARIR & MEMBANGUN PRESTASI

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: «Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina».

(QS. al-Mu'min [40]: 60)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ

خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ مَعَ اللَّهِ ۗ قَلِيلًا ۗ مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu

(manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

(QS. An-Naml [27]: 62)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Berbicara tentang doa, hal ini sangat **terkait** dengan **ketauhidan**. Bahwa seseorang berdoa pada dasarnya ia mengakui akan kelemahan dirinya yang memiliki keterbatasan dan hanya Allah Swt. yang Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan Maha Segalanya. Berdoa bukan sekedar meminta. Doa adalah wahana untuk berkomunikasi dan berkonsultasi secara intim dengan Sang Maha Pencipta.

Doa merupakan intisari ibadah. Berdoa adalah bagian dari kehidupan sufistik. Berdoa merupakan bagian dari **mujahadah** kepada Allah selain zikir. Doa, jika dirunut menurut keterangan ayat-ayat al-Quran, bermakna: permintaan (QS. al-Mu'min [40]: 60); permohonan (QS. al-A'raaf [7]: 55 dan QS. al-Baqarah [2]: 186); panggilan (QS. al-Isra' [17]: 52); dan pujian (QS. al-Isra' [17]: 111).

Rasulullah Saw. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berdoa, sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Wajib atas kamu berdoa*", dan hadits yang diriwayatkan oleh Hakim: "*Wajib atas kamu beribadah kepada Allah Swt dengan berdoa*". Selain itu masih banyak hadits-hadits lain yang berkenaan dengan doa, seperti pernyataan Rasulullah Saw.: "*Doa adalah ibadah*", sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Bukhari. Atau sebuah hadits riwayat Bukhari dan at-Tirmidzi: "*Doa adalah otaknya ibadah.*" (Ensiklopedia Islam, 2003: 317).

Ketinggian martabat doa terletak pada kemampuannya mengubah takdir yang satu ke takdir yang lain. Suatu takdir yang telah ditetapkan oleh Allah pada seseorang akan dapat diubah dikarenakan doanya. Sebagaimana pernyataan Rasulullah Saw. yaitu bahwa "*tidak ada yang dapat mengubah takdir kecuali doa*" (Abdullah bin Alwi al-Haddad, dalam terjemahan al-Hamid al-Husaini, 2000: 49).¹ Seseorang yang menggantungkan hidupnya dengan doa tidak akan pernah kecewa, sebab selain mendapatkan pahala maka ia akan mendapatkan manfaat tertentu dari doanya.

Dari sudut psikologis, doa merupakan sumber kekuatan dan harapan yang paling besar dalam kehidupan manusia, karena semua pertolongan datang dari Allah. Alexis Carel seorang dokter spesialis bedah kebangsaan Prancis peraih Nobel, dalam tulisannya "*Prayer is a Power*"

¹ M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 80.

mengatakan: *"Doa adalah suatu bentuk energi yang paling kuat yang dapat digerakkan manusia, suatu kekuatan yang sama riilnya dengan gravitasi bumi. Sebagai dokter, saya telah melihat orang-orang yang setelah pengobatan lainnya tidak berhasil, akhirnya terbebas dari penyakitnya berkat doa. Manakala kita berbicara langsung kepada Tuhan dalam doa yang sungguh-sungguh, jiwa dan raga kita akan berubah kepada tingkat yang lebih baik."*

Allah Swt., Dialah satu-satunya pusat meminta bagi seluruh manusia yang meminta kepada-Nya. Allah mendengar setiap permohonan manusia serta menjamin mengabulkannya. Jaminan Allah Swt itu pasti. Allah mustahil mengingkari janji. Bahkan Allah Swt. malu tidak mengabulkan doa hamba-Nya, sebagaimana diriwayatkan Turmudzi dari Salman al-Farisi, Nabi Saw. bersabda: *"Sesungguhnya Rabb-mu, Allah Ta'ala adalah Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia (Allah) malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (berdoa) kepada-Nya kemudian Dia mengembalikannya dalam keadaan hampa"*.

A. Hakikat Doa

Hakikat terpenting dari doa itu adalah mentauhidkan Allah, mensucikan Allah, dan pengakuan atas kehambaan diri kita. Imam Ibn Atha'illah mengatakan: *"Jangan sampai doa permintaanmu kepada Allah itu engkau jadikan sebagai alat (sebab) untuk mencapai pemberian Allah, niscaya akan kurang pengertianmu (ma'rifatmu) kepada Allah, tetapi hendaknya doa permintaanmu semata-mata untuk menunjukkan kerendahan kehambaanmu dan menunaikan kewajiban terhadap kemuliaan kebesaran dan kekayaan*

Tuhanmu.” Jadi kalau kita meminta kepada Allah, jangan menganggap karena kita minta, Allah memberi, jika demikian berarti Allah diatur kita. Bagi kita, berdoa itu adalah ibadah, ikhtiar itu adalah amal sholeh, perkara Allah memberi itu terserah Allah saja. Yang terpenting dari doa bukan terkabulnya, yang terpenting dari doa adalah kita jadi hamba Allah, benar-benar merunduk, “saya itu tidak berdaya Allah yang maha kuasa, saya itu bodoh Allah yang maha tahu, saya itu miskin gak punya apa-apa, Allah yang punya segala-galanya, saya itu kotor berlumur dosa, hanya Allah yang maha suci”. Diberikan apapun bentuknya, mau cocok dengan yang kita minta, mau tidak cocok, tidak apa-apa, karena yang penting dari doa itu adalah berhasilnya kita mentauhidkan Allah. Dikabulkannya doa juga tidak harus cocok dengan yang kita inginkan, karena yang kita inginkan belum tentu yang terbaik menurut Allah.

B. Syarat dan Adab dan Berdoa

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta).”

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-

Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-A’raaf [7]: 55 - 56)

“Akan dikabulkan doa seseorang dari kalian selagi tidak tergesa-gesa, yaitu jika mengatakan, aku telah berdoa tetapi belum dikabulkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Wahai sekalian manusia pelankanlah (suara) pada diri-diri kalian! Sesungguhnya kalian tidak menyeru Zat yang tuli lagi ghaib, sesungguhnya kalian menyeru Zat yang Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Dia bersama kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim)

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]0: 216)

Syarat utama terkabulnya suatu doa adalah: keikhlasan, keyakinan yang bulat dan kesucian hati serta kesucian hidup. Jangan hanya mulut saja yang «kumat-kamit» memohon doa, tapi hati dan jiwanya sama sekali tidak menghadap kepada Allah Swt.

Doa itu erat sekali hubungannya dengan keyakinan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad: «Apabila

kamu meminta kepada Allah, berdoalah dalam keadaan bahwa kamu yakin sepenuhnya akan permohonan itu dikabulkan oleh Allah. Allah Swt tidak mengabulkan doa seorang hamba yang hatinya membelakang dan goncang.»

Selain itu, faktor kesucian hidup memegang peranan yang penting, sebagaimana sebuah hadits yang menyatakan bahwa: *Salah seorang sahabat Rasulullah Saw. bernama Sa'ad bin Abi Waqash pernah bertanya kepada Beliau.... "Apakah syarat-syaratnya supaya doa yang kumohonkan dikabulkan Allah Swt?" Nabi Saw. menjawab, «Makanlah dari harta yang halal, niscaya permohonanmu akan dikabulkan oleh Allah Swt.»*

Ibrahim bin Adham pernah menerima pertanyaan dari penduduk Basrah, "Mengapa keadaan kami tidak berubah? Bukankah Allah telah berjanji akan mengabulkan doa-doa orang yang berdoa kepadanya?" Ibrahim bin Adham menjawab: Ada sepuluh sebab yang mengakibatkan doa tidak diterima:

- 1) Kamu mengenal Tuhan tetapi kamu tidak memenuhi hak-hak-Nya.
- 2) Kamu banyak membaca al-Quran tetapi tidak mau mengamalkannya.
- 3) Kamu mengaku mencintai Nabi, tetapi meninggalkan Sunnahnya.
- 4) Kamu mengaku menjadi musuh syaitan, akan tetapi kamu mengikutinya.
- 5) Kamu memohon keselamatan daripada siksa api neraka, akan tetapi kamu memasukkan diri kamu sendiri ke dalamnya.

- 6) Kamu berdoa supaya dimasukkan ke dalam syurga, tetapi kamu enggan menempuh dan melakukan jalan kebaikan yang mampu menghantarkanmu ke dalam syurga.
- 7) Kamu tahu kematian itu benar adanya, akan tetapi kamu tidak mempersiapkan diri untuk menjumpainya.
- 8) Kamu sibuk dengan aib orang lain, akan tetapi terhadap aib sendiri kamu tidak mau tahu.
- 9) Kamu sudah banyak memakan nikmat Tuhanmu, akan tetapi kamu tidak mensyukurinya.
- 10) Kamu sering menguburkan mayat, tetapi tidak pernah mengambil *iktibar* daripadanya.

Rasulullah Saw. juga melarang sifat pesimis dan putus asa dalam berdoa. Beliau bersabda: *"Apabila kalian berdoa, maka hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam menyebutkan permohonannya. Dan janganlah sekali-kali dia mengatakan, Ya Allah jika Engkau mau maka kabulkanlah permohonanku."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara umum, terdapat **adab** tertentu untuk melakukan doa yang diyakini dapat dikabulkan, yaitu: hendaknya didahului dengan taubat (istighfar); menghadap kiblat; membaca *ta'awudz*; membaca *bismillah*; membaca *hamdalah*; dan shalawat atas Nabi Saw; kemudian barulah menyampaikan keinginannya kepada Allah Swt. Setelah selesai, hendaklah membaca shalawat lagi dan memuji Allah. Berdoa hendaknya dilakukan dengan khusyu', penuh harap dan keyakinan, serta dengan suara yang rendah. Tidak boleh berdoa untuk hal-hal yang tidak baik, yang dilarang, yang merugikan orang lain, dan memutuskan silaturahmi (Ensiklopedia Islam, 2003: 318).

Dalam al-Quran, Allah Swt. memerintahkan agar berdoa dengan menggunakan Nama-Nama Allah yang Agung:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي

أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah Asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-A'raaf [7]: 180).

Menurut Dr. Mahmud Abdur Razid ar-Ridhwani, berdoa dengan Nama-Nama Allah tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi tertentu, misalnya seseorang yang dalam kondisi lemah, maka sebaiknya ia berdoa dengan Nama Allah *Al-Qadiir* (Yang Maha Kuasa), *Al-Qawiyu* (Yang Maha Kuat) dan *Al-Muqtadiru* (Yang Maha Menentukan). Dengan kata lain, berdoa hendaklah yang spesifik.

Namun penting untuk diingat, setiap doa haruslah disertai dengan ikhtiar dan perjuangan. Usaha-usaha yang bersifat fisik (perjuangan dan ikhtiar) harus dirangkaikan dengan kekuatan-kekuatan yang berbentuk doa itu.

C. Merancang Hidup dengan Doa

"Ya Allah perbaikilah agamaku karena (agamakulah) yang memelihara urusanku, perbaikilah duniaku karena (duniakulah) tempat hidupku (sekarang), perbaikilah

akhiratku karena (akhiratkulah) tempat kembaliku, dan jadikanlah hidupku semakin bertambah segala kebaikan untukku, dan jadikanlah matiku waktu istirahat dari segala keburukan.” (HR. Muslim).

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu jiwa yg merasa tenang kepada-Mu, yang yakin akan bertemu dengan-Mu, yang ridha dengan ketetapan-Mu, dan yang merasa cukup dengan pemberian-Mu.”

Berdoa adalah salah satu fitrah dalam diri manusia. Ia senantiasa ingat dan rindu kepada Allah yang akan memberikan perlindungan kepadanya diwaktu ia dalam kesulitan, ketakutan, atau untuk menghindar dari suatu perbuatan jahat orang lain atau lainnya. Berhadapan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, manusia sangat lemah dengan kemampuan terbatas (*wa khuliqa al insanu dha'ifaa*/QS. an Nisa [4]: 28). Banyak peristiwa terjadi diluar jangkauan kemampuan manusia untuk mengatasinya. Tidak ada sandaran bagi kelemahan itu, kecuali berdoa.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Faathir [35]: 15)

Kebanyakan manusia tidak menyadari kelemahan dirinya, mereka merasa kuat, mampu serta perkasa untuk menyelesaikan dan mengerjakan berbagai hal dalam kehidupan sehari hari. Keberhasilan dan kesuksesan menyebabkan mereka jadi sombong dan bangga. Mereka

merasa segala sesuatu bisa mereka dapatkan dengan uang, kekuasaan dan kemampuan dirinya. Mereka tidak perlu bantuan siapapun, bahkan mereka tidak perlu dengan Tuhan. Namun semua itu akan berubah tatkala mereka dihadapkan pada sesuatu yang tidak bisa diatasi dengan kekuatan, kekuasaan dan kemampuan dirinya. Ketika kapal yang mereka tumpangi dihempaskan ombak dan badai ditengah lautan, tatkala kebangkrutan melanda bisnis mereka, tatkala kemarau panjang menghancurkan kebun mereka, ketika penyakit yang tak kunjung sembuh menggerogoti tubuh mereka, ketika berbagai bencana menghancurkan semua usaha dan bisnis mereka, ketika uang, kekuasaan dan kemampuan diri mereka tidak bisa mengatasi semua itu, mulailah mereka berpaling mencari sesuatu kekuatan yang dapat menyelamatkan diri mereka. Banyak diantara mereka yang putus asa, diantaranya ada yang mulai mencari kekuatan penolong diluar dirinya, mereka minta tolong pada sesuatu yang mereka anggap kuat, apakah dukun, ruh leluhur, paranormal, benda keramat ataupun Tuhan.

Ada suatu kekuatan dahsyat yang dapat membuat air laut terbelah, api yang panas menjadi dingin, ombak laut yang ganas menjadi tenang, badai yang dahsyat jadi terdiam, penyakit yang tak kunjung sembuh lenyap seketika. Kekuatan dahsyat yang bisa menyebabkan terjadinya berbagai hal luar biasa dan tak terjangkau oleh akal dan fikiran manusia itu adalah kekuatan doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba Allah.

Doa adalah manifestasi dari ketergantungan seorang hamba terhadap Tuhannya, tidak kepada yang lainnya.

Karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga tidak sepatasnya seorang hamba lebih berharap kepada makhluk yang tidak mampu memberikan manfaat atau menolak bahaya sedikitpun tanpa izin Allah Swt. Siapapun yang serius menggunakan kekuatan doa tersebut, merekalah orang yang beruntung. Karena kekuatan doa itu amat dahsyat sekali, karena yang dituju dan diandalkan dengan sebuah doa itu adalah Dzat Yang Maha Kuasa.

Ikhtiar jika tidak hati-hati, maka seseorang akan memiliki pola pikir mengandalkan dirinya sendiri. Keberhasilan akan membuatnya berbangga diri dan tinggi hati, dan kegagalan akan membuatnya mudah frustrasi. Oleh sebab itu kita perlu selalu menyertai ikhtiar dengan doa: sejak, sebelum, sedang dan setelah ikhtiar. Mengapa? Supaya yang kita andalkan hanyalah Allah Swt. Karena tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kekuasaan Allah Swt. Firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 117 :

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: ‘Jadilah!’ lalu jadilah ia.”

Al-Quran telah mengajarkan orang yang beriman untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah saja. Tidak ada yang bisa mengabulkan doa dan menyelamatkan manusia dari berbagai kesulitan selain Allah.

Rasulullah Saw. bersabda: *Ad du’aa silahul mukmin* (doa itu adalah senjatanya orang mukmin). Doa adalah

kekuatan batin, pembuka pintu rezeki, jalan menuju keberkahan, dan kesuksesan dunia-akhirat. Beliau juga mengatakan: *"Tidak ada yang dapat menolak taqdir (ketentuan) Allah Ta'ala selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambah (memperpanjang) umur seseorang selain (perbuatan) baik."* (HR Tirmidzi).

Doa memiliki potensi besar untuk mengubah segalanya bagi diri kita. Mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, mengubah yang buruk menjadi baik, dan menyelamatkan diri, keluarga, bangsa, serta negara dari bencana maupun keterpurukan. Berdoa kepada Allah Swt., berarti meminta sesuatu kepada Yang Memiliki Segalanya. Bila Dia berkenan mengabulkan doa itu, segalanya akan menjadi mudah seperti kita membalikkan telapak tangan. Sebab, Allah berkuasa mengabulkan doa seseorang yang meminta kapan dan dimana saja. Oleh karena itu, percayalah bahwa doa pasti memberikan manfaat. Tidak akan pernah merugi bagi orang yang mau berdoa.

Urusan bagaimana Allah mengabulkannya, itu adalah tanggung jawab Allah. Bukan urusan kita sebagai hamba-Nya. Sama seperti halnya kita berusaha, urusan hasilnya adalah tanggung jawab Allah. Jadikanlah kekuatan dan harapan Anda dengan doa dan ikhtiar. Jangan lupa balut semuanya dengan jiwa yang tawakkal (berserah diri). Insya Allah hidup akan menjadi berkah dan selamat karena Allah tidak akan henti-hentinya melimpahkan kebaikan untuk Anda.

Sungguh beruntung orang-orang yang diberi kenikmatan berdoa. Ini karena dengan berdoa seseorang dapat mengenal betapa kecil dirinya sebagai makhluk

dan dapat mengenal ke-MahaBesar-an Tuhannya. Dengan berdoa, seseorang mempunyai rasa optimis dalam mengarungi hidupnya di dunia yang fana ini. Doa juga adalah program seorang muslim terhadap sebuah perancangan yang perlu dicapai. Dengan demikian, ia selalu memiliki perancangan dan langkah-langkah sebagaimana yang diungkapkan dalam doanya. Lebih besar lagi, dengan berdoa seseorang dapat merasakan kemesraan yang lebih mendalam dengan Allah Swt., merasakan kekuatan, ketentraman dan ketenangan yang luar biasa.

Sebaik-baik doa adalah berdoa dengan doa-doa yang disarankan Allah Swt. sebagaimana yang terdapat didalam al-Quran dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui sunnahnya; dan mengamalkan doa itu serta meneguhkannya ke dalam hati. Disamping itu, boleh juga berdoa dengan bahasa komunikasi apapun, yang penting lahir dari keyakinan dan kecintaan kepada Allah.

Adapun mengenai perasaan bahwa sudah banyak berdoa kepada Allah Swt namun merasa tidak pernah dikabulkan, padahal Allah telah menegaskan bahwa Dia akan mengabulkan doa hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya, maka yang harus kita pahami terlebih dulu adalah bahwa tidak selamanya doa yang kita panjatkan itu dikabulkan sesuai dengan apa yang kita minta, karena Nabi Saw. menjelaskan bahwa doa kita itu dijawab dalam tiga bentuk, yaitu: diberikan apa yang kita minta, dihindarkan dari keburukan yang setara dengan kebaikan yang kita minta, atau disimpan sebagai bekal pahala kita nanti di akhirat.

Abu Sa'id al-Khudri ra. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berdoa dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan pemutusan silaturahmi, kecuali akan diberikan kepadanya salah satu dari 3 hal: bisa jadi Allah akan kabulkan doanya (di dunia), atau Allah hindarkan darinya keburukan yang setara dengan hal yang diminta, atau Allah simpan baginya sebagai perbendaharaan pahala semisalnya di akhirat. Para Sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kalau demikian kami akan memperbanyak doa, Rasulullah Saw. bersabda: Allah lebih banyak lagi (mengabulkan)."* (HR. Tirmizi, Ahmad, Thabrani, Hakim dan Bukhari).

D. Membangun Prestasi Meraih Kesuksesan: Tancapkan Doa + Optimalkan Ikhtiar + Sertakan Tawakkal (Human Factor + God Factor)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: *"Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. at-Taubah [9]: 105)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ

اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. ar-Ra'd [13]: 11)

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانْتُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. al-An'am [6]: 135)

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ

وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١١٢﴾

Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya

kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.' (QS. at-Taubah [9]: 129)

Allah mensyariatkan bahwa keberhasilan dan prestasi membutuhkan usaha dan kerja keras yang maksimal. Jika makna kekhalifahan manusia adalah menjaga, memelihara, memakmurkan bumi dan menyebarkan kebaikan di antara sesama makhluk maka semua tugas-tugas tersebut hanya dapat terealisasi jika dilakukan dengan semangat kerja keras yang maksimal. Sedangkan untuk **membangun semangat** kerja keras haruslah dengan **management batin** agar tetap memperoleh spirit dari Allah. Oleh karena itu, pada esensinya ikhtiar yang maksimal **berorientasi dua arah: eksternal dan internal**. Eksternal adalah melakukan ikhtiar yang maksimal dalam **merealisasikan** tugas-tugas kekhalifahan; Internal ialah **mendorong batin** untuk tetap **menjaga koneksitas** dengan Allah, yaitu dengan memerangi nafsu dan diri sendiri pun ditempuh demi mencapai ridha Allah Swt.

Untuk meraih kesuksesan hidup, sunnatullahnya manusia itu harus bekerja atau berusaha tidak hanya dengan berpangku tangan menunggu keajaiban datang. Ikhtiar, doa, dan tawakkal adalah satu paket kunci untuk meraih apa yang kita inginkan. Ikhtiar tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan doa, begitu juga dengan doa yang kita panjatkan, tidak akan ada artinya jika kita tidak berikhtiar dan bertawakkal penuh kesungguhan. Semuanya saling berkaitan dan memiliki keterkaitan fungsinya dalam kehidupan. Berdoa merupakan wujud bahwa Allah lah yang menentukan segala hasil dari ikhtiar kita. Sedangkan ikhtiar merupakan wujud aksi kita

untuk meraih keinginan dan harapan; ikhtiar itu adalah bergerak bukan diam dan membutuhkan aksi nyata dan penuh kesungguhan.

Keyakinan penuh akan pertolongan Allah, doa, serta ikhtiar merupakan tiga hal yang tidak terpisahkan. Sekedar mengandalkan doa saja namun tanpa usaha dan kerja nyata tidak mungkin ada perkembangan, hasil akhirnya pun pasti nihil alias kosong, sedangkan sekedar kerja keras tanpa diiringi doa dan tawakkal memungkinkan kita salah bertindak/bersikap karena hanya memikirkan hasilnya. Oleh sebab itu, dengan memfungsikan sinergitas ketiganya, keinginan dan kesuksesan itu akan terwujud.

Dalam setiap keadaan, sesulit apa pun keadaan yang kita hadapi, harus selalu berprasangka baik kepada Allah, bahwa Allah Yang Maha Berkuasa akan menolong kita, Allah lah satu-satunya sumber pengharapan dan tempat bergantung kita. Doa yang tulus harus dibarengi dengan ikhtiar yang tiada henti, usaha yang tiada lelah, dan kerja keras yang tak pernah padam. Poin penting inilah yang selalu mendasari manusia untuk mencapai kehidupan sukses. Perlu keyakinan dan komitmen kuat ketika kita ternyata selalu gagal dalam setiap kesempatan. Sebenarnya bukan gagal, namun kesuksesan itu masih tertunda. Perlu keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya, dengan catatan ia berusaha dengan sekuat tenaga dengan disertai doa dan tawakkal setiap saat.

Manusia akan menjadi sukses, jika ia bersandar dan bertawakkal pada Allah dalam segala usaha dan kehidupannya. Firman Allah Swt. dalam QS. ath-Thalaq [65]: 2-3

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. [65]: 2-3)

Rasulullah Saw. bersabda: "Jikalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti burung. Pagi-pagi ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. At-Tirmidzi)

Dunia kerja menyajikan sejumlah tantangan dan hambatan yang tak dengan mudah diatasi dengan cara biasa, namun jika seseorang itu berkeyakinan teguh kepada Allah, maka ia akan memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah itu dan menghasilkan kemenangan, ia akan memiliki kemampuan menembus batas-batas ketidakmungkinan, atau batas yang semula dianggap mustahil menjadi dapat diatasi dan dimenangkan.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

**"Allahumma laa sahla illa maa ja'altahu sahlaa, wa
anta taj'alul hazna idza syi'ta sahlaa."**

*"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah.
Dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika
Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah."*

[Doa ini adalah doa yang shahih dari Nabi Saw. yang berisi
permohonan kemudahan dalam segala urusan]

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Laa haula walaa quwwata illaa billaah"

*"Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan
Allah semata."*

Ibnul Qayyim mengatakan: Kalimat "*Laa haula walaa quwwata illaa billaah*" mempunyai pengaruh yang sangat menakjubkan saat menanggung beban pekerjaan yang sulit dan keras, atau saat menghadap kepada raja dan orang yang ditakutkan, selain pengaruhnya yang efektif untuk menolak kemiskinan. "*Laa haula walaa quwwata illaa billaah*", ianya doa yang diajarkan Rasulullah Saw., ianya merupakan perbendaharaan surga, dan doa yang sangat disukai Allah Swt. Karena doa ini sangat menunjukkan sebuah pengakuan bahwa kita ini tidak berdaya, bahwa hanya Allah Swt. yang kuasa menjadikan kita memiliki kekuatan, memiliki daya sehingga kita bisa berupaya.

Benar kita harus memiliki niat yang tulus. Benar kita harus menyempurnakan ikhtiar. Tetapi "*Laa haula walaa quwwata illaa billaah*" ini membuat kita tidak mudah putus asa, tidak mudah kecewa, dan selalu bisa

segera bangkit kembali setelah sempat jatuh terpuruk. Mengapa? Karena kita yakin bahwa Allah Swt. Penguasa segala-galanya dan Allah Maha Menolong siapapun yang berserah diri, tawakkal kepada-Nya.

Demikian juga manakala kita meraih keberhasilan dan kesuksesan. *"Laa haula walaa quwwata illaa billaah"* ini membuat kita tidak mudah terjerumus pada dosa kesombongan dan ketakaburan. Sebesar apapun kesuksesan yang kita raih, kita senantiasa meyakini bahwa semua itu tiada lain adalah karunia dari Allah Swt. dan semua itu tidak lebih sekedar titipan dari Allah Swt.

Doa *"Laa haulaa walaa quwwata illaa billaah"* bisa membersihkan hati kita dari berbagai penyakit hati, membuat tauhid kita semakin lurus dan mantap. Kita bisa terhindar dari perbuatan syirik, yaitu menuhankan sesuatu selain Allah, baik itu bentuknya harta kekayaan, jabatan, atau yang lainnya.

Janji Allah Swt. bagi hamba-Nya yang bekerja keras meraih prestasi dan berserah diri bermunajah dengan penuh keyakinan pada-Nya tertuang dalam QS. al-Insyirah [94] ayat 1 - 8 :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ الَّذِي
أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ
رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

*“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.
Yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan
bagimu sebutan (nama)mu. Karena Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu
telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada
Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

Satu hal terpenting yang harus sepenuhnya kita sadari dan yakini dalam hidup ini adalah bahwasanya semua keinginan dan harapan dapat terwujud, pekerjaan dapat sukses adalah karena pertolongan dan bimbingan/petunjuk Allah. Kita hanyalah hamba-Nya yang fakir, kita hanyalah hamba-Nya yang dhaif. Ikhtiar yang maksimal harus disinergikan dengan tauhid yang paripurna - totalitas tawakkal disertai doa penuh keyakinan.

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

*Musa menjawab: “Sekali-kali tidak akan tersusul;
Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan
memberi petunjuk kepadaku”. (QS. asy-Syu’araa’ [26]: 62)*

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءً

السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

*Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia
berdoa (lagi): “Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke
jalan yang benar”. (QS. al-Qashash [28]: 22)*

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. al-Kahfi [18]: 10)

.... حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung." (QS. ali-Imran [3]: 173)

..... أَنْ اللَّهُ مَوْلَانَا وَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

"Maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. al-Anfaal [8]: 40)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعِفَافَ وَالعِغْنَى

Allaahumma innii as-alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa
"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, iffah (keterjagaan) dan kekayaan."

E. 7 (Tujuh) Doa Kesuksesan yang Diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits.²

Jika kita ingin sukses baik di dunia terlebih sukses di akhirat dengan memperoleh ridha dan surga-Nya

² Disarikan dari buku "Doa Orang-Orang Sukses" Karya Dr. H. Aam Amiruddin, M.Si, penerbit Khazanah Intelektual.

maka jangan abaikan doa. Berikut adalah 7 doa meraih kesuksesan dalam hidup ini yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.

1. Doa memohon limpahan rezeki. (QS. al-Maidah [5]: 114).

... اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا

لِأَوْلَانَا وَعَآخِرِنَا وَعَآيَةً مِنْكَ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٣﴾

«Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling utama.»

2. Doa agar diberikan kedudukan yang mulia. (QS. al-Mu'minuun [23]: 29).

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٣﴾

“Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.»

3. Doa memperoleh pekerjaan yang baik. (QS. al-Qashash [28]: 24).

... رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

«Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.»

4. Doa mohon ampunan dan keluasan rezeki. (QS. Shaad [38]: 35).

... رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

«Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.»

5. Doa mensyukuri nikmat. (QS. an-Naml [27]: 19).

... رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ

الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

«Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh.»

6. Doa memohon kecukupan rezeki.

“Ya Allah, berilah aku kecukupan dengan rezeki yang halal, sehingga aku tidak memerlukan yang haram, dan berilah aku kekayaan dengan karuniamu, sehingga aku tidak memerlukan bantuan orang lain, selain diri-Mu.” (HR. Ahmad)

7. Doa agar terlepas dari jeratan hutang.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, pada suatu hari Rasulullah Saw. hendak memasuki masjid. Ketika itu beliau mendapati seorang sahabat dari Anshar yang bernama Abu Umamah yang sedang duduk merenung di dalam masjid. Rasulullah Saw. bersabda: "Ada apakah gerangan engkau duduk di dalam masjid ketika bukan waktu shalat?" Dia menjawab "Kegelisahan dan pikiran atas hutang yang selalu menyelimutiku wahai Rasul." Beliau berkata "Maukah aku ajarkan perkataan yang apabila engkau ucapkan maka Allah Azza wa Jalla akan menghilangkan kegelisahanmu dan melunaskan hutang-hutangmu?" Ia menjawab "Iya ya Rasulullah" kemudian Rasul bersabda: "Apabila kamu berada di pagi dan sore hari maka ucapkanlah :

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan kesedihan dan aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat penakut dan bakhil dan aku berlindung kepada-Mu dari terlilit hutang dan pemaksaan dari orang lain."
(HR. Abu Dawud)

F. Menyikapi Hikmah Dibalik Jawaban Allah atas Setiap Doa dan Ikhtiar Hamba-Nya

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

(Ibrahim berdoa): «Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh.» (QS. asy-Syu'araa' [26]: 83)

.... رَبَّنَا ءَامَنَّا فَآغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿٢٣﴾

«Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.» (QS. al-Mu'minuun [23]: 109)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya.” (QS. Fushshilat [41]: 46)

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي

الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: «Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.» (QS. al-Anbiya' [21]: 87)

Keinginan dan harapan akan selalu menyertai kehidupan kita. Tentunya untuk bisa menggapai keinginan dan harapan semuanya itu tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan Allah dalam memberikan jawaban atas doa dan ikhtiar kita. Beragam cara yang dilakukan setiap hamba untuk bisa terus berikhtiar dan berdoa agar keinginan dan harapannya bisa tercapai.

Islam mengajarkan bahwa segala apa yang diharapkan hingga menjadi kenyataan berbanding lurus dengan doa, ikhtiar, tawakkal yang dilakukan penuh kesungguhan. Hasil bukanlah segalanya, karena proses untuk mendapatkannya yang lebih berharga, juga karena ranah hasil, bukanlah ranah kita sebagai hamba, melainkan ranahnya Allah Swt. dalam menentukan jawabannya atas ikhtiar, doa dan tawakkal hamba-Nya. *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, kamu pasti akan menemui-Nya."* (QS. al-Insyiqaq [84]: 6).

Pentingnya kita berdoa adalah karena kita harus yakin bahwa Allah lah yang menentukan segala hasil dari setiap ikhtiar kita. Dan pentingnya ikhtiar adalah karena sebagai bentuk total action agar kita bisa meraih keinginan dan harapan, karena ikhtiar itu adalah bergerak bukan diam dan membutuhkan action yang rill dan sungguh-sungguh.

Ikhtiar dan doa yang kita panjatkan haruslah memiliki tujuan semata-mata hanya karena ingin mendapatkan ridha Allah Swt. Sejatinya segala sesuatu yang kita inginkan dan harapkan dari Allah adalah agar keinginan dan harapan kita bisa menjadikan diri kita

lebih dekat dan cinta kepada Allah Swt. Sebagaimana pesan dari ibn Athaillah dalam kitab Al-Hikam: "Bagaimana engkau menginginkan sesuatu yang luar biasa, padahal engkau sendiri tak mengubah dirimu dari kebiasaanmu?"

Kita selalu mengharapkan dan menginginkan yang terbaik dari Allah, tetapi kita enggan berusaha untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Betapa banyak permintaan kita pada Allah tetapi kita lalai berupaya untuk memperbaiki diri kita. Maka sambil ikhtiar dan berdoa, alangkah baiknya jika kita iringi dengan upaya memperbaiki diri.

Renungkanlah, apakah apa yang kita minta selama ini adalah sesuatu yang mampu menjadi medan magnet yang dapat mendekatkan diri kita pada Allah, atau malah menjauhkan diri kita dari Allah. Maka koreksilah setiap ikhtiar dan doa kita selama ini, bisa jadi Allah belum memberikan sesuatu yang kita inginkan dan harapkan, karena ada yang salah dalam ikhtiar dan doa kita selama ini. (QS. al-Baqarah: 186).

Allah Swt. tidak pernah tidak memberikan jawaban atas setiap ikhtiar dan doa hamba-Nya. Tidak adanya jawaban menurut kita karena bisa jadi kita belum bisa menemukan jawaban yang sudah diberikan oleh Allah. Sungguh Allah memiliki skenario yang indah dalam memberikan jawaban atas setiap ikhtiar dan doa hamba-Nya melalui cara yang tidak disangka-sangka, bahkan diluar nalar logika kita. Ketidakmampuan kita dalam menemukan jawaban dari Allah Swt. mungkin karena kita masih jauh dari Allah.

Jangan pernah merasa ragu dan lelah dalam berikhtiar dan berdoa kepada Allah Swt. Hal terbaik yang seharusnya kita minta dari Allah adalah agar Allah memberikan jawaban yang terbaik menurut Allah, bukan menurut kita. Bisa jadi apa yang kita minta menurut kita itu adalah sesuatu yang baik, tetapi belum tentu bagi Allah, bisa jadi apa yang kita minta adalah sesuatu yang menurut Allah tidak baik, sehingga Allah memiliki jawaban yang lain untuk kita. *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 216).

Sertakan selalu hati dan prasangka yang baik agar Allah membukakan hati kita untuk bisa menangkap jawaban dari setiap ikhtiar dan doa yang kita panjatkan kepada Allah. Kesungguhan kita tidak akan pernah sia-sia di hadapan Allah. Jangan pernah berprasangka Allah tidak akan menjawab setiap doa dan ikhtiar kita, yakinlah bahwa Allah punya rencana lain dibalik rencana yang kita siapkan. Simak Hadits Qudsi berikut: *Anaa 'inda zhanni 'abdi bih, wa Ana ma'aka idza da'awtani.* "Aku mengikuti prasangkaan hamba-Ku tentang Aku. Dan Aku bersamamu jika memohon kepada-Ku."

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun

kamu menghadap di situlah wajah Allah³. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”

(QS. al-Baqarah [2]: 115)

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ

الْأَشْهَادُ ﴿١١٥﴾

“Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).” (QS. al-Mu'min [40]: 51)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ⁴

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaaha [20]: 132)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

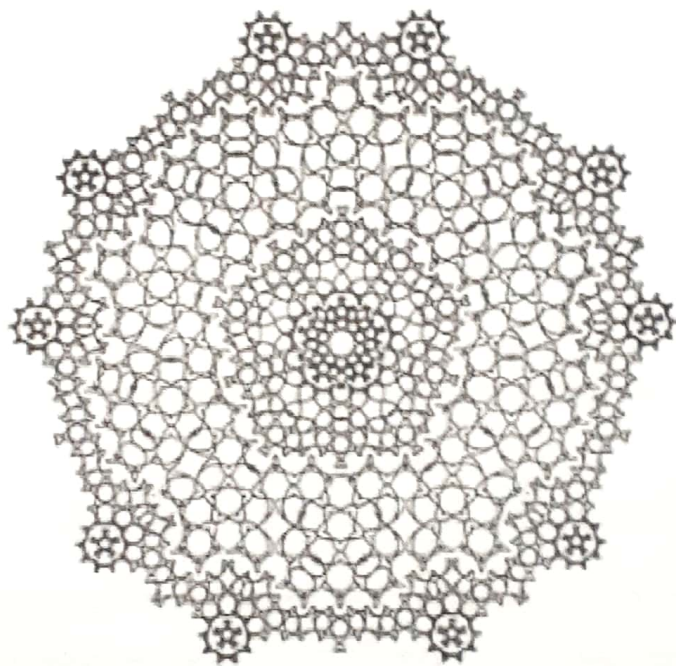
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَنَشِئِرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ إِذَا

أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٣٤﴾

³ Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun⁴." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

⁴ Artinya: *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali.* Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunnatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.





MEMBANGUN ETOS KERJA BERLANDASKAN NILAI-NILAI SPIRITUALITAS

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan katakanlah: «Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.» (QS. at-Taubah [9]: 105)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyaat [51]: 56)

I. Pendahuluan

Menurut Gregory (2003), sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu perusahaan. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Setiap orang memiliki *internal being* yang merumuskan siapa dia. Selanjutnya *internal being* menetapkan respon, atau reaksi terhadap tuntutan eksternal. Respon internal being terhadap tuntutan eksternal dunia kerja menetapkan etos kerja seseorang.¹

Etos berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas

¹ Siregar & Pasaribu, *Bagaimana Mengelola Media Korporasi-Organisasi*. Yogyakarta : Kanisius, 2000, hlm. 25.

sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat pada umumnya. *Etos* dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata *etos* ini dikenal pula kata "*etika*" yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk, sehingga dalam *etos* tersebut terkandung gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal.

Etos kerja merupakan *pancaran* dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja, yang dipengaruhi oleh dimensi individual, sosial dan lingkungan alam sehingga mempengaruhi dinamika (*gairah/semangat*) kerjanya. Menurut A. Tabrani Rusyan, (1989) fungsi *etos kerja* adalah: a) pendorong timbulnya perbuatan; b) penggairah dalam aktifitas; c) penggerak; ibarat mesin bagi mobil, maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Etos kerja manusia berkaitan dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi. Jika dimensi sosial yang memotivasi aktivitas kerjanya seperti dorongan meraih status dan penghargaan masyarakat, maka ketika itu *etos kerja* orang tersebut sudah mendapat pengaruh kuat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosial. Faktor lingkungan alam berperan bila keadaan alam, iklim dan sebagainya berpengaruh terhadap sikap kerja orang tersebut.

Anoraga (1992) mengatakan bahwa individu yang memiliki *etos kerja* yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. *Etos kerja* merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang

diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Menurut Herzberg (dalam Siagian, 1995), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam/terinternalisasi dalam diri sendiri, inilah yang disebut dengan *motivasi intrinsik*.

Motivasi kerja yang tinggi, baik motivasi yang berasal dari dalam diri karyawan maupun motivasi yang berasal dari lingkungan organisasi merupakan kunci utama terbentuknya etos kerja yang baik. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seseorang ikut menentukan besar kecilnya prestasi seseorang. Dalam organisasi, motivasi mempunyai peranan penting karena ia menyangkut langsung pada unsur manusia dalam organisasi. Motivasi yang tepat akan mampu memajukan dan mengembangkan organisasi. Dengan adanya motivasi, seorang karyawan akan merasa mempunyai dorongan khusus untuk menyelesaikan suatu pekerjaan menuju tercapainya efektivitas organisasi. Ketika seorang karyawan memiliki motivasi untuk berprestasi, seseorang akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, namun ketika orang menganggap bahwa melaksanakan pekerjaan hanya sebagai suatu rutinitas maka mereka cenderung statis dalam bekerja.

Pada kenyataannya, etos kerja seseorang bisa menguat suatu saat dan juga bisa melemah di suatu waktu. Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, takut, jenuh, letih, dan lain sebagainya. Ia juga mempunyai kebutuhan, kemauan, cita-cita dan angan-angan. Selain itu, ia mempunyai lingkungan pergaulan di rumah atau

tempat kerjanya. Rasa benci yang terdapat pada seorang karyawan, ketidakcocokan terhadap atasan atau teman satu tim, kehidupan keluarga yang kurang harmonis, keadaan sosio-kultural, sosio-ekonomi dan kesehatan yang kurang baik dapat berpengaruh negatif terhadap kegairahan dan aktivitas kerjanya.

Sumber daya manusia sangat dominan didalam keberhasilan suatu organisasi/perusahaan. Pencapaian kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh kekuatan etos kerja setiap individu yang terlibat didalamnya. Kekuatan etos kerja dipengaruhi oleh kekuatan motivasi yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan kerjanya.

Pada makalah ini akan dibahas tentang bagaimana upaya membangun dan menumbuhkan ***etos kerja dalam diri*** melalui penanaman keyakinan yang mendasar tentang "nilai" terhadap kerja itu sendiri sehingga terbentuk karakter-karakter yang berintegritas, diharapkan bisa meningkatkan kinerja individu yang akan berdampak bagi peningkatan kinerja perusahaan pula.

Bagi orang yang beragama, adalah sangat memungkinkan etos kerjanya memperoleh dukungan kuat dari dimensi *transendental* (termasuk di dalamnya pengaruh tasawuf), yaitu dimensi yang melampaui batas-batas nilai materi yang mendasari etos kerja manusia, hingga pada dimensi ini kerja dipandang sebagai ibadah. Namun harus ditegaskan bahwa pemahaman parsial terhadap ajaran agama (Islam) juga dapat berpengaruh negatif terhadap etos kerja.

Sistem keimanan atau aqidah islami, sebagai keyakinan dan pengalaman kehidupan sufi yang benar menjadi landasan bagi orang Islam, secara teoritis berpotensi besar

untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami yang selalu segar dan tak kunjung kering. Diantara penghambat etos kerja seperti kemalasan, kelemahan hati, pengaruh hawa nafsu yang merusak kepribadian, dapat dihindari dengan mempraktekkan kehidupan sufi (tasawuf) yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Manusia adalah makhluk bekerja (*homo faber*). Manusia diciptakan untuk bekerja, dan kerjanya adalah ibadahnya apabila memenuhi syarat *husnul fi'liyah* (pekerjaan yang baik) dan *husnul fa'iliyyah* (yang mengerjakan baik). Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidangnya masing-masing. Mereka yang enggan bekerja tidak mungkin menjadi muslim yang baik.

Kerja merupakan manifestasi dan bagian dari pengamalan Islam itu sendiri. Kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran dan lain sebagainya dapat dikategorikan sebagai penegakan tugas *khilafah* manusia di muka bumi.

II. Upaya Membangun dan Menumbuhkan Etos Kerja dalam Diri

Upaya membangun dan menumbuhkan etos kerja dalam diri dilakukan melalui penanaman (internalisasi) keyakinan yang mendasar tentang nilai dan prinsip

moral terhadap kerja dan pekerjaannya sebagai panduan motif dan etika serta komitmen dirinya. Sehingga setiap individu mampu menemukan kebahagiaan spiritual, ia memandang pekerjaan bukanlah sebagai beban melainkan sebuah pengabdian dan panggilan jiwa (*vocation/calling*); memberikan makna bekerja kepada setiap individu sehingga meningkatkan loyalitas dan juga produktivitas. Prinsip-prinsip keyakinan mendasar yang telah tertancap dalam jiwanya akan melahirkan karakter-karakter yang berintegritas yang berimplikasi pada kinerja perusahaan.

Dalam makalah ini, upaya membangun dan menumbuhkan etos kerja harus dimulai dari diri sendiri, dilakukan dengan cara internalisasi dan transformasi nilai-nilai dimensi *transendental* (ruhani/spiritual) pada setiap individu melalui penerapan **spirit bekerja "lillah"** (bekerja karena dan untuk Allah) dan **prinsip bekerja "ma'allah"** (bekerja bersama Allah), sehingga akan melahirkan kesadaran yang tinggi bahwa segala bentuk aktivitas/pekerjaannya adalah sesungguhnya komitmen spiritual terhadap Sang Pencipta sebagai penegakan tugas *khilafah* manusia di muka bumi (*pengemban amanah Allah*), dan akan membentuk karakter dan kepribadian unggul yang bertakwa, memiliki etos kerja yang tinggi serta sikap keprofesionalan yang handal dalam bidang tugasnya masing-masing.

- **Personal Transformation: Bekerja "Lillah" (Bekerja Karena dan Untuk Allah) – Bekerja "Ma'allah" (Bekerja Bersama Allah)**

Personal transformation adalah semangat *hijrah*, yakni totalitas perubahan kompleksitas unsur-unsur negatif kejiwaan manusia, termasuk didalamnya perubahan cara

pandang, pola pikir, emosi (perasaan), sikap (attitude) dan perilaku secara cepat, mendasar serta berkesinambungan.

Bagi suatu organisasi/perusahaan menanamkan nilai di dalam diri setiap individu yang terlibat didalamnya, sangatlah penting. Seperti kita ketahui, sebegus apapun sistem yang berlaku di dalam suatu organisasi namun apabila individu sebagai pelaksana sistem berperilaku menyimpang dan melanggar nilai tersebut maka akan menimbulkan kerugian. Lebih penting lagi adalah membangun ikatan antara nilai tersebut dengan suara hati manusia yang terdalam (*inner voice*) sehingga setiap individu menjalankan nilai tersebut bukan karena kewajiban dalam tataran intelektual, juga bukan karena takut pada pimpinan/atasan dalam tataran emosional, melainkan sebagai sebuah komitmen spiritual mereka kepada Sang Pencipta, mengubah paradigma seseorang akan arti sebuah kebahagiaan dan pekerjaan. Jika selama ini makna kebahagiaan hanya sesuatu yang bersifat materi dan emosional maka pada tahapan ini diharapkan setiap individu akan dapat menemukan kebahagiaan lain yaitu "*spiritual happiness*", sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan bernilai (*meaning dan values*).

Personal transformation dalam suatu organisasi merupakan gerakan kolektif yang melibatkan peran aktif seluruh individu di dalamnya. Aktualisasinya, bagaimana kita harus mampu melakukan perubahan dimulai dari sikap dan perilaku sendiri. Sehingga melalui personal transformation ini, secara signifikan akan mengubah sistem/budaya kerja institusi ke arah yang lebih baik dan kompetitif.

Personal transformation yang berasaskan nilai-nilai spiritual (transendental) merupakan solusi yang diharapkan mampu mengatasi secara bertahap krisis etos kerja yang terjadi agar tidak berkelanjutan.

A. Personal Transformation (1): “Bekerja *Lillah* (Bekerja Karena dan Untuk Allah)” Sebagai Spirit Motivasi Kerja Karyawan

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. al-An’am [6]: 162)

“*Lillah*” ditempatkan sebagai motif dalam bekerja, berarti mengorientasikan semua aktivitas untuk Allah Swt. Mempersembahkan atau mengorientasikan semua aktivitas bagi Allah semata, berarti mensinergikan tujuan-tujuan keduniawian yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan keakhiratan (*ukhrawi*) yang bersifat hakiki. Sinergitas ini melahirkan sebuah spirit untuk merumuskan tujuan-tujuan aktivitas tidak saja berorientasi keduniaan, tetapi juga berorientasi keakhiratan.

Motif bekerja untuk Allah sebenarnya merupakan komitmen dan konsekuensi dari ketauhidan sejati seorang hamba, ungkapan persembahan totalitas seorang hamba (*‘abid*) kepada Dzat yang disembah (*ma’bud*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. [6]: 162 di atas.

Dengan menanamkan nilai-nilai bekerja *lillah* sebagai motif, maka akan terbentuk etos kerja yang tinggi, selalu segar dan tak kunjung kering. Karena setiap individu

akan memiliki kesadaran bahwa: "Kerja adalah rahmat; kerja adalah amanah; kerja adalah ibadah; kerja adalah panggilan jiwa; kerja adalah penghormatan; kerja adalah aktualisasi diri; kerja adalah seni; kerja adalah pelayanan."

• **Pemahaman tentang Makna "Lillah".**

Segala sesuatu yang ada dan yang terjadi di dunia adalah milik dan untuk Allah Swt. Dalam bahasa Arab, milik atau untuk Allah diterjemahkan dengan ungkapan "lillah".

Secara bahasa "lillah" artinya "bagi/milik" Allah. Sedangkan secara istilah - dengan melihat makna "li" dalam gramatika bahasa Arab - "lillah" setidaknya memiliki 5 (lima) makna, yaitu :

- a) Menunjukkan arti kepemilikan (*lil milki*): Allah telah menciptakan, memiliki, dan memelihara semua makhluk-Nya (*Allah Swt. creates and gives all His creatures*).
- b) Menunjukkan arti keberhakan (*lil istihqaq*): Allah berhak menjadi tujuan segala tujuan (*the divine attributes only in Allah*).
- c) Menunjukkan arti kekhususan (*lil ikhtishash*): Allah menjadi objek persembahan utama dalam beraktivitas (*working only to Allah*).
- d) Menunjukkan arti motif utama (*lit-ta'lil*): Allah menjadi motif utama dalam beraktivitas (*the final goal of all purposes is Allah*).
- e) Menunjukkan arti ekspresi kekaguman (*lit-ta'ajjub*): Allah telah menunjukkan kuasa-Nya di semesta sehingga melahirkan kekaguman makhluk (*Allah in empirical arguments*).

Wawasan al-Quran dan al-Hadits.

- QS. al-Fatihah [1]: ayat 2 :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji^[1] bagi Allah, Tuhan semesta alam^[2].

[1] *Alhamdu (segala puji)*. Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik.

Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[2] *Rabb (Tuhan) berarti*: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah).

Aalamiin (semesta alam) berarti: semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

- QS. al-Baqarah [2] ayat 112 dan 284 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٥﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

- QS. Yunus [10] ayat 65 :

وَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٦﴾

“Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

- QS. Ibrahim [14] ayat 34 :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا

تُحْصَوْنَهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٥﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

- HR. Bukhari dan Muslim, tentang motif sejati: *"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim).
- HR. Tirmidzi, tentang motif dunia untuk akhirat: *"Barangsiapa motifnya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan dalam hatinya. Dia akan menyatukan keinginannya yang tercerai-berai. Dunia pun akan dia peroleh dan tunduk hina padanya. Dan barangsiapa motifnya untuk menggapai dunia, maka Allah akan menjadikan dia tidak pernah merasa cukup, akan menceraiberaikan keinginannya. Dunia pun tidak dia peroleh kecuali yang telah ditetapkan baginya."* (HR. Tirmidzi).

- **Internalisasi "Lillah" Sebagai Spirit/Motif dalam Bekerja.**

Bekerja Lillah: Bekerja karena Allah, bekerja sebagai persembahan kepada Allah. Allah Maha Baik, maka persembahkanlah segala sesuatu yang terbaik untuk-Nya.

Prinsip bekerja "lillah" adalah sebagai berikut :

- 1) Bekerja dengan niat yang tulus. Artinya, pekerjaan kita tidak dimaksudkan untuk memberikan kepuasan untuk pelanggan semata, tetapi juga bertujuan sebagai sarana kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. yang telah memberikan pekerjaan kepada kita.

- 2) Bekerja sebagai penghapus dosa. Karena ada dosa yang tidak dapat dihapus oleh shalat, zakat, puasa dan haji, kecuali melalui jerih payah yang melelahkan dalam mencari rizki.
- 3) Bekerja sebagai bagian dari ibadah. Karena pada hakikatnya, ibadah itu bisa dalam bentuk ibadah ritual dan bisa juga dalam bentuk ibadah sosial. Apabila pekerjaan kita diniati ibadah dan hasilnya kita belanjakan untuk keluarga dan membantu orang yang tidak mampu, maka pekerjaan kita betul-betul dinilai sebagai ibadah.
- 4) Bekerja untuk keseimbangan dunia dan akhirat.
- 5) Bekerja dengan penuh pengharapan kepada Allah, tanpa mengenal putus asa. Dengan sikap pengharapan ini, kita selalu optimis menatap masa depan.
- 6) Bekerja dengan perasaan *husnuzhan* kepada Allah. Allah selalu memberi yang terbaik kepada hamba-Nya. Apapun prasangka baik kepada Allah sungguh-sungguh akan terjadi, demikian juga prasangka baik kita tentang hasil pekerjaan yang sedang kita kerjakan.
- 7) Bekerja dengan tidak riya', tidak ingin dipuji kawan atau atasan, tetapi benar-benar ikhlas.
- 8) Bekerja tidak 'ujub, tidak merasa hanya dirinya saja yang pantas dikagumi atau dipuji, tetapi justru semakin bersikap tawadhu' dalam melihat hasil pekerjaan, dan merasa bahwa hasil pekerjaan itu adalah sebuah hasil kerja tim, bukan hanya hasil diri sendiri, serta keberhasilan pekerjaannya tersebut tidak mungkin akan terjadi jika bukan atas kehendak dan "campur tangan" Allah.
- 9) Bekerja secara profesional dan transparan.

- **Implikasi Spirit Bekerja Lillah Terhadap Pembentukan Karakter.**

Bekerja sangat mulia di hadapan Allah jika dilandasi dengan "lillah". Apapun jenis pekerjaannya akan bernilai ibadah dengan catatan jika dilandasi "lillah" tersebut. Itu sebabnya, menempatkan kerja dalam koridor "lillah" sangat penting dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt.

Banyak orang melakukan sesuatu karena terpaksa sehingga hidupnya tidak ikhlas dan melakukan pekerjaan juga dengan bermalas-malasan hanya sekedar menunaikan kewajibannya saja, sehingga kualitas hidup maupun kerjanya kurang sempurna dan tidak profesional. Padahal Allah Swt. menyukai pekerjaan yang sempurna dan dilakukan secara profesional berdasarkan ahlinya. Ajaran Islam juga menekankan agar memberikan pelayanan yang terbaik bagi orang lain.

Dengan internalisasi dan transformasi motivasi kerja berdasarkan spirit bekerja lillah akan membentuk karakter/kepribadian keshalihan seseorang, berakhlak mulia, yang terpancar lewat sikap dan gaya hidup ikhlas dan profesional.

Makna Sikap dan Gaya Hidup Ikhlas :

- Sikap dan gaya hidup ikhlas adalah sikap dan gaya hidup seseorang yang sudah melekat dalam dirinya apabila melakukan sesuatu itu tulus dan dikerjakan dengan sempurna karena berharap ridha Allah Swt. Padanan yang dekat dalam bahasa Arab yaitu *al-itqan* (*kemantapan*). Kualitas kerja yang *itqan* merupakan sifat pekerjaan Allah, oleh karena itu bekerja dengan

ikhlas dan sempurna merupakan kualitas pekerjaan yang dianjurkan dalam Islam.

- Ikhlas juga berarti bekerja secara "halal" (*shahihatun fil amal wa shahihatun fi at-tahshil*), tunduk dan patuh terhadap rambu-rambu ajaran agama Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. di dalam al-Quran dan Hadits dalam melaksanakan pekerjaannya.
- Orang yang ikhlas, hatinya senantiasa *qana'ah* terhadap rizki yang diberikan Allah dan mempergunakannya di jalan Allah. *Zuhud*, telah menjadi karakter/kepribadiannya, hatinya tidak terpenjara oleh dunia, timbul sifat kedermawanan dalam dirinya.
- Rahmat Allah Swt. telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara ikhlas dan sempurna (*itqan*), yakni mencapai standar ideal secara teknis dan prosedural (*tuntas*).

Makna Sikap dan Gaya Hidup Profesional :

- Sikap dan gaya hidup profesional merupakan sikap seseorang yang selalu melakukan pekerjaan dengan maksimal, sesuai prosedur yang benar dan ditangani oleh ahlinya. Dalam Islam dikenal dengan kata "*ihsan*", artinya melakukan yang terbaik secara profesional (cerdas, tuntas dan waras).
- *Ihsan* berarti optimalisasi hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin dan dilakukan oleh ahlinya.
- Kepribadian seorang muslim yang shaleh akan melakukan segalanya secara profesional, bersungguh-sungguh dan tepat waktu, karena setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu diniatkan karena mencintai Allah

Swt. sebagaimana prinsip-prinsip yang ditekankan oleh al-Quran dan Hadits.

B. Personal Transformation (2): “Bekerja Ma’allah (Bekerja Bersama Allah)” Sebagai Etika/Prinsip Kerja Karyawan

Dunia kerja membutuhkan situasi “ada-bersama-Allah.” Kondisi *ma’allah* menunjukkan kemutlakan Allah terus menyertai diri manusia dan kehidupannya. Internalisasi model dan prinsip bekerja ma’allah dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran akan realitas tersebut, melatih diri bermuraqabah, sehingga terbentuk jiwa-jiwa yang berkarakter ihsan – yang memiliki etos kerja dan integritas yang luar biasa.

Bekerja Ma’allah :

- Membangun integritas kerja (kejujuran).
- Bekerja Bersama Allah: Menumbuhkan kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya sehingga ada kesadaran ruhani yang lebih tinggi, yaitu “*muraqabah*”.
- Muraqabah akan menginspirasi sikap amanah, keberanian, dan melahirkan perbuatan yang benar dan berkualitas (amal shalih).
- Muraqabah adalah senantiasa mengistiqamahkan qalbu dalam menghadirkan Allah Swt.
- Muraqabah adalah salah satu kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup.

• Pemahaman tentang Makna “Ma’allah”.

Kata *ma’a* (bersama) dalam bahasa Arab menunjukkan arti tentang “kebersamaan secara mutlak”, tanpa

mengharuskan untuk saling berdampingan dan bersentuhan atau bercampur. Secara umum semua ciptaan Allah mengalami situasi *ma'allah*. Menurut para ulama Ahlussunnah, *ma'iyyatullah* terhadap makhluk-Nya terbagi kedalam dua bentuk, yaitu:

1) ***Ma'allah 'ammah***, yaitu kebersamaan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan ilmu, penglihatan, pendengaran, pengawasan-Nya. *Ma'allah 'ammah* bagi manusia berlaku **umum**, baik yang beriman maupun kafir sekalipun.

2) ***Ma'allah khashash***, yaitu kebersamaan Allah Swt. yang **dikhususkan** bagi hamba-hamba-Nya yang mu'min yang berarti adanya pertolongan, perlindungan dan jaminan Allah Swt. terhadap mereka. Hamba-Nya yang mu'min inilah yang menyadari bahwa ia mendapatkan mandat dari Allah Swt. dalam melaksanakan tugas-tugas-Nya di dunia sebagai *khalifah* Allah (wakil Allah).

Dan Allah Swt. juga akan lebih dekat lagi secara kualitas kepada mu'min tertentu, seperti mu'min yang bersabar (*shabirin*), berbuat baik (*al-abrar*), bertakwa, dan ihsan. Bila kualitas tersebut dapat dicapai maka kebersamaan Allah akan memberikan manfaat kebaikan dan motivasi untuk bekerja kreatif sebagaimana yang dilakukan Allah.

• Urgensi Bekerja *Ma'allah*

1) ***Kondisi ma'allah merupakan suatu "keniscayaan"***.

Hal terpenting yang harus disadari manusia adalah bahwa Allah Swt. itu terus bersama dan menyertai kehidupan manusia. Tak ada satu pun yang luput dari pengawasan Allah, sekaligus juga tak ada satu pun

yang keluar dari daya kreasi Allah. Disadari atau tidak, dipercayai atau tidak, Allah Swt. terus mengawasi, mengamati, dan mencatat apa yang dilakukan manusia, bahkan Allah memberikan penilaian yang sangat rinci atas tindakan manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ
مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Hadiid [57]: 4)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿٥٠﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf [50]: 16)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."(QS. al-Baqarah [2]: 284)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ
رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ
مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٢٨٥﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang

lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yunus [10]: 61)

2) Bekerja Ma'allah merupakan jaminan menghadapi dan mengatasi tantangan/ permasalahan dalam pekerjaan.

Al-Quran mengemukakan sejumlah kisah tokoh yang telah bekerja ma'allah. Para Nabi dan orang terpilih adalah teladan bagaimana bekerja ma'allah. Al-Quran mengisahkan perjalanan Nabi Musa yang bekerja menyelamatkan Bani Israil menghadapi penindasan Firaun, ia dapat menghadapi semua tantangan pekerjaannya dengan mudah ketika ia bekerja “bersama Allah”. (QS. asy-Syu'araa' [26]: 62; Musa menjawab: “Sekaligini tidak akan tersusul; Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”)

Dunia kerja membutuhkan situasi *ada-bersama-Allah*. Pada saat manusia “ada bersama Allah”, ia akan memiliki kemampuan menembus batas-batas ketidakmungkinan, atau batas yang semula dianggap mustahil menjadi dapat diatasi dan dimenangkan. Dunia kerja menyajikan sejumlah tantangan dan hambatan yang tak dengan mudah diatasi dengan cara biasa, namun jika pekerja itu ada bersama Allah, maka ia akan memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah itu dan menghasilkan kemenangan. Janji Allah Swt. dalam QS. al-Insyirah [94] ayat 1 - 8 :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

*"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang
memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu
sebutan (nama)mu. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan
itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu
urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang
lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."*

3) Bekerja Ma'allah menggapai kesuksesan hakiki (al-falah).

Sukses merupakan tujuan suatu pekerjaan. Namun sukses ternyata tidak identik dengan kebahagiaan. Al-Quran menawarkan kata "falah" yang memiliki makna melampaui kesuksesan, yakni kesuksesan plus kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan kesuksesan "falah" ini hanya bisa dicapai melalui hidup (bekerja) "ada bersama Allah". Kesuksesan dalam arti "al-falah" terkait dengan takwa dan ihsan, bukan hanya sekedar kerja kreatif.

- **Model (Etika) dan Prinsip Kerja Berasaskan "Bekerja Ma'allah".**

Bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan ruhani)

dan dalam mencapai tujuannya tersebut, seseorang berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah Swt. Bekerja dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Bekerja *bersama Allah* berarti pikiran harus lurus dibimbing wahyu, pelaksanaan harus dengan cara yang benar, hasilnya diserahkan kepada Allah (tawakkal).

Ajaran Islam menyediakan banyak seruan agar manusia melakukan pekerjaan sebagai motivasi ibadah dengan selalu memberikan yang terbaik. Selalu bekerja semaksimal mungkin, bukan seadanya. Itulah yang disebut sebagai "*ihsan*" (berbuat baik) atau "*itqan*" (hasil terbaik). Allah Swt. bahkan memerintahkan manusia agar meniru karya Allah dalam bekerja, "*... dan berbuat baiklah (wa ahsin) karena Allah telah berbuat baik kepadamu*" (QS. al-Qashash [28]: 77). Allah adalah yang Maha Kreatif, dan manusia adalah penerima tiupan *ruh* Allah (QS. Shaad [38]: 72, "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya*").

• ***Etika "Bekerja Bersama Allah" :***

- 1) Bekerja bersama Allah berarti menjadikan Allah sebagai ***pijakan niat, pemandu proses bekerja, dan standar akhir penyelesaian pekerjaannya.***
- 2) Bekerja bersama Allah, maka yang harus dilakukan adalah mengikuti petunjuk-petunjukNya (cara yang benar), niat yang ikhlas dan benar, tujuan yang benar, serta selalu menyandarkan diri pada kekuatan-Nya, memohon petunjuk dan perlindungan-Nya.

- 3) Bekerja bersama Allah: menjaga kesucian hati dalam berusaha. Disini yang dibutuhkan tak hanya bekerja keras, tapi juga bekerja ikhlas dan cerdas.
- 4) Bila tidak mau bekerja bersama Allah, syaitanlah yang akan menyertai pekerjaan kita.
- 5) Bila kita dapat bekerja bersama Allah, kita akan menganggap kerja sebagai sebuah kehormatan.

• **6 (Enam) Prinsip "Bekerja Bersama Allah":**

1) ash-Sholah (baik dan bermanfaat).

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok.

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (QS. al-An'am [6]: 132).

2) al-Itqan (kemantapan atau perfectness).

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Allah, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal.

Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki

dapat saja hilang akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa.

Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada hasil yang banyak namun kurang bermutu.

3) al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi).

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yakni :

- *Ihsan* berarti “yang terbaik” dari yang dapat dilakukan. Disini pengertian *ihsan* sama dengan *itqan*. Pesan yang terkandung didalamnya adalah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.
- *Ihsan* berarti “lebih baik” dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi Saw. Keharusan berbuat yang lebih baik lagi juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain, bahkan idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik ketika membalas keburukan orang lain.

- Bekerja secara ihsan berarti melakukan seluruh tugas yang dibebankan dengan sungguh-sungguh hingga melampaui keharusannya atau mencapai hasil paling sempurna (sebagai ciri dari sifat ketuhanan) artinya tidak asal-asalan. Karena ketidaksempurnaan seseorang dalam melakukan tugas atas apa yang dibebankan menunjukkan butanya mata hati yang berimplikasi pada kegagalan.

4) al-Mujahadah (kerja keras, kerja cerdas dan optimal).

Dalam banyak ayatnya, al-Quran meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah (QS. ali-Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69).

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti didefinisikan oleh para ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir*, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (QS. Ibrahim: 32-33). Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka tawakkal sebelum menyerahkan hasil akhirnya pada keputusan Allah (QS. ali-Imran: 159, QS. Hud: 133).

5) Tanafus dan Ta'awun (kompetisi dan tolong-menolong).

Al-Quran dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal shaleh. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Quran yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan, QS. al-Baqarah: 108). Begitupula perintah "*wasari'u ilaa maghfiratin min Rabbikum wajannah*" Jalannya adalah melalui kekuatan infak, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (QS. ali-Imran: 133 - 135). Kita dapati pula dalam ungkapan "*tanafus*" untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan syurga, tempat segala kenikmatan (QS. al-Muthaffifin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (QS. al-Hujurat: 13).

Semua ini menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja.

6) Mencermati nilai waktu.

Jika kita lihat mengenai kaitan waktu dan prestasi kerja, maka ada baiknya dikutip petikan surat Khalifah Umar bin Khattab kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari ra, sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, "*Amma ba'du. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena*

pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.” (Kitab al-Amwal, 10).

- **Implikasi Model dan Prinsip Bekerja Ma'allah Terhadap Pembentukan Karakter.**

Kesadaran bekerja bersama Allah mampu mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya sehingga melahirkan karakter ihsan, bertakwa, berakhlak mulia, etos kerja yang tinggi, serta integritas yang luar biasa. Antara lain tercermin dari pola pikir maupun sikapnya yang jujur, disiplin, bertanggung jawab (amanah), kreatif dan inovatif, antisipatif dan responsif, selalu belajar memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan, sabar, bekerja yang terbaik, bekerja keras dan cerdas, optimisme yang tinggi, tawakkal, ikhlas, konsisten, memiliki pandangan visioner, bijaksana, penyebar rahmat (kebaikan) dalam kehidupan maupun di dunia kerja, tawadhu', menghargai orang lain, demokratis, pemaaf, penuh syukur, ridha.

III. Penutup

Bekerja merupakan prinsip dasar kehidupan. Tidak hanya manusia, semua ciptaan Allah Swt., seperti digambarkan dalam al-Quran dalam surat QS. ash-Shaff [61]: 1, terus melakukan aktivitas kreatif, *“Bertasbihlah kepada Allah semua yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Manusia mengemban misi *“rahmatan lil alamin”*, yakni misi yang mengajak dan membawa manusia untuk

tunduk dan taat pada syariat-syariat dan hukum Allah Swt agar tercapai kesejahteraan, kedamaian, dan keselamatan dunia akhirat. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anbiyaa' [21] ayat 107: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" Misi itu disempurnakan dengan pembentukan pribadi yang Islami, yaitu kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shalih, serta bermoral tinggi dengan berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu: Hubungan dengan Allah Swt., karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya; Hubungan dengan masyarakat, karena manusia sebagai anggota masyarakat; Hubungan dengan alam, karena manusia sebagai pengelola, pengatur, serta pemanfaatan kegunaan alam.

Etos kerja yang tinggi dan sikap keprofesionalan setiap individu harus diupayakan dan dibina secara terus menerus mengingat pada kenyataannya dunia kerja itu sifatnya kompleks dan dinamis. *Profesional* adalah mengerti akan tugas (sesuai dengan keahlian/bidangnya) dan bertanggung jawab (*amanah*), kemudian bersungguh-sungguh mengerjakannya dengan kualitas yang terbaik (*ahsan*). Dengan bekerja secara profesional maka akan didapatkan hasil yang maksimal.

Sebagai seorang muslim, perlu diingat dan ditanamkan dalam kalbu bahwa bekerja bukanlah hanya sekedar memenuhi kebutuhan dan mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi saja, melainkan sebagai jembatan menuju kebahagiaan ukhrawi yang hakiki. Setiap manusia adalah khalifah di muka bumi. Pekerjaan atau tugas kita saat ini merupakan amanah dari Allah dan telah ditakdirkan

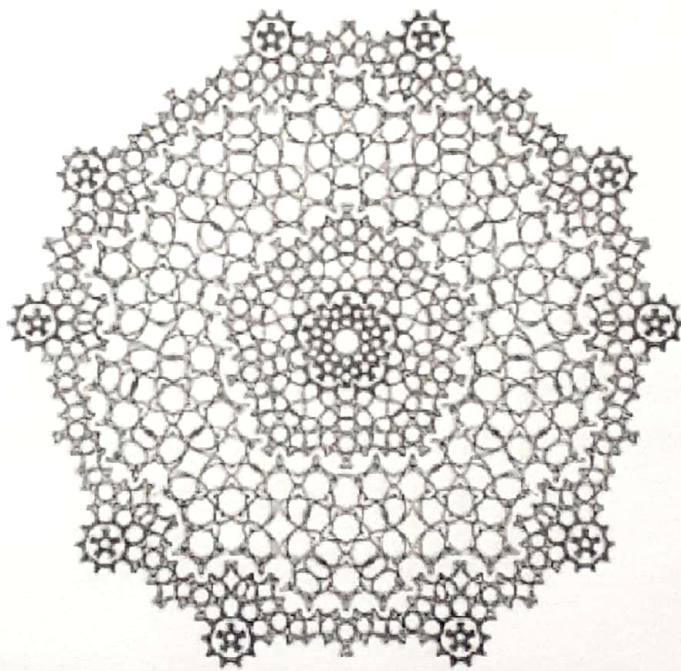
kepada kita berdasarkan Ilmu-Nya. Kesadaran bekerja secara profesional dan produktif serta etos kerja yang tinggi merupakan karakter kepribadian seorang muslim.

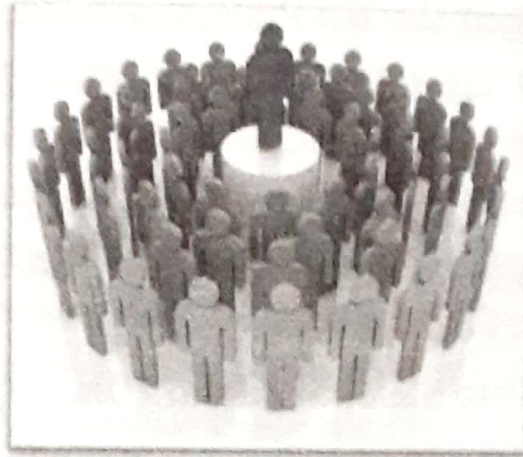
Kerja profesional yang Islami harus dibingkai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah. Islam menyeru agar manusia melakukan pekerjaan dengan motivasi ibadah dan selalu memberikan yang terbaik. Selalu bekerja semaksimal mungkin, bukan seadanya. Itulah yang disebut sebagai "*ihsan*" (berbuat baik) atau "*itqan*" (hasil terbaik). Allah Swt. bahkan memerintahkan manusia agar meniru karya Allah dalam bekerja, "*... maka berbuat baiklah (fa ahsin) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*"(QS. al-Qashash [28]: 77).

Semangat dan etos kerja yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungannya. Sesuatu yang bermanfaat (*shalih*), yang kemudian melahirkan suatu peningkatan perbaikan (*ishlah, improvement*) untuk meraih nilai yang lebih bermakna. Dia mampu mengejawantahkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan serta melakukan penilaian dan analisis tentang sebab dan akibat dari aktifitas yang dilakukannya.

Ajaran Sunnah yang mengatakan, "*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah,*" seakan-akan menghantui dirinya, menggedor dan menggapai-gapai untuk selalu tampil sebagai subyek yang terbaik. Dia akan merasa nista apabila dalam hidupnya tak mampu memberikan makna pada lingkungannya, bahkan dia tak merasa berharga apabila harus hidup sebagai benalu yang hidupnya statis apalagi harus menjadi peminta-minta.

Membangun etos kerja dalam diri dengan cara *internalisasi* dan *transformasi* nilai-nilai dimensi *transendental* (ruhani/spiritual) melalui penerapan **spirit bekerja lillah** dan **prinsip bekerja ma'allah** diharapkan bisa memberikan keyakinan dan kesadaran penuh dalam diri setiap individu, dan diimplementasikan dalam bentuk aksi aktif. Lakukanlah perubahan mulai dari diri sendiri dan mulai saat ini !





SPIRITUAL LEADERSHIP

Memimpin Dengan Hati
Berlandaskan Etika Religius

“Pemimpin itu, jika di belakang selalu mendorong untuk kemajuan, ketika di tengah memberi semangat untuk bekerjasama, dan ketika berada di depan memberi contoh serta keteladanan.”

[Ki Hajar Dewantara]

- Konsep “BEST” Bagi Pemimpin -

- *B-**elieve** in them; Yakin kepada kemampuan orang-orang bawahan*
- *E-**ncourage** them; Berikan dorongan/motivasi kepada mereka.*
- *S-**hare** with them; Berbagi dengan mereka.*
- *T-**rust** them; Berikan kepercayaan kepada mereka.*

[John C. Maxwell]

- Nasehat Untuk Pemimpin/Penguasa -

- Kekuasaan adalah nikmat dari Tuhan, jangan salahgunakan nikmat itu.
- Kekuasaan adalah Amanah bukan Tuah, beratnya pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, bukan sekedar sedapnya jadi orang besar.
- Selalu meminta nasehat kepada Ulama/Pemuka Agama.
- Kepedulian kepada rakyat.
- Jangan jadi pemaarah, tapi jadilah pemaaf.
- Merasakan derita rakyat sebagai derita baginya.
- Utamakan kepentingan rakyat.
- Kasih sayang dan kelembutan, jangan keras dan kasar.
- Tetap mencari ridha Tuhan.

A. Pendahuluan

Pencapaian kinerja perusahaan atau instansi atau organisasi sangat ditentukan oleh kekuatan *Leadership* (kepemimpinan). Pemimpin (*Leader*) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam organisasi. Seperti lokomotif, *Leader* mengambil peran sentral dan dominan menggerakkan roda organisasi. Keberhasilan organisasi dalam mencapai kinerja tinggi sangat tergantung pada pimpinan (Siswanto, 2002). Seorang pemimpin dituntut untuk mampu mengelola organisasi, mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama serta mempengaruhi semangat kerja kelompok.

Istilah kepemimpinan telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologik. Pengertian

kepemimpinan itu sendiri bermacam-macam, jika dikumpulkan setidaknya ada 60 definisi kepemimpinan yang ditemui dalam berbagai literatur. Dari sekian banyaknya definisi yang ada, pada intinya menganggap bahwa dalam kepemimpinan selalu terdapat tiga unsur yang saling mempengaruhi, yakni: *Pertama*, pemimpin yang menjalankan peran kepemimpinan; *Kedua*, pengikut yaitu sekelompok orang yang mengikuti; dan *Ketiga*, adanya situasi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield (1980) adalah orang yang mampu memerankan diri dalam delapan peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politikus (*the politician*).

Kepemimpinan efektif yang selama ini telah dilakukan banyak CEO dan Manager seluruh dunia adalah yang berkaitan dengan motivasi, pengembangan potensi individu, dan pembentukan tim yang solid. Namun itu saja tidak cukup. Kemampuan mengelola krisis, perubahan dan melakukan pertumbuhan-pertumbuhan, menjadi tuntutan dominan dalam kepemimpinan. Keahlian kepemimpinan tidak saja membutuhkan ketrampilan, namun juga membutuhkan inspirasi, kearifan dan komitmen.

Semua orang saat ini mengidamkan kepemimpinan, membutuhkan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan,

dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Banyak karyawan yang membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan-perubahan strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinnya, efektif mengelola *resources* dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan. Serta yang terpenting, memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar kesuksesan tanpa terdominasi oleh materialisme belaka.

Teori kepemimpinan kini telah berkembang dengan mengapresiasi nilai-nilai kehidupan (*values*) dan kemanusiaan. Kepemimpinan tanpa menyertakan *values* adalah sebuah kepemimpinan yang digerakkan oleh ototarianisme belaka. Nilai-nilai inti kehidupan yang telah teruji berlangsung sepanjang zaman adalah *Spiritualitas*. *Spiritualitas*, adalah tentang interaksi jiwa kita pada dunia di sekitar, respon yang mempengaruhi perilaku kita dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Spiritualitas bukanlah segalanya tentang agama, *spiritualitas* adalah tentang mengabsorpsi intisari dari hubungan kita secara roh dan jiwa dengan Yang Suci, Yang Ilahi, Sumber Kebenaran, atau Yang Maha Kuasa yang kita percayai dan bagaimana kita mengaplikasikannya secara universal kepada semua orang di sekitar kita. *Spiritualitas* adalah tentang bagaimana melakukan segala sesuatu dengan usaha terbaik dalam kesempurnaan batin sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang kita yakini.

Mengaplikasikan *spiritualitas*, adalah cara kita mencapai otoritas moral bahkan dalam situasi tersulit

sekalipun. Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan ruhani dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih khusyu' dan bermakna.

Spiritualitas, membantu membangun karakter dalam diri kita, termasuk dalam pola kepemimpinan yang kita jalankan. Spiritualitas mengekspresikan cinta sesungguhnya dari Tuhan, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri. Nilai-nilai kehidupan berorientasi pada kejujuran, perilaku bertanggungjawab, kedamaian batin, menghindari konflik, dan berakhlak mulia ini berpengaruh dalam pembentukan karakter individu dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam melakukan pekerjaan apapun.

Seorang pekerja dapat melakukan pekerjaannya terbaik bahkan ketika tidak ada seorangpun yang memperhatikannya. Seorang profesional dapat dengan jujur mengakui kesalahan/keterlambatannya menyelesaikan tugas dengan tidak menyalahkan orang lain. Seorang eksekutif, dapat menemukan cara lebih baik dalam mengirimkan barang/jasa yang diproduksinya, tanpa menambahkan biaya kepada pelanggannya. Seorang Sales, tidak memberikan janji berlebih atau harga lebih tinggi. Seorang manager, melihat bahwa tugasnya bukan sekedar menjadi bos, tetapi melayani orang lain.

Individu-individu di dalam organisasi tidak lagi cukup digerakkan melalui pendekatan pemenuhan material atau emosional semata, namun yang paling memiliki kekuatan dan berdampak adalah bila menyentuh dimensi paling dalam yaitu hati (heart). Disinilah dituntut kemampuan para *leader* untuk mampu memimpin dari Hati (Leadership from Heart). Kepemimpinan seperti inilah yang menurut Percy "The Leadership SQ" atau "kepemimpinan spiritual"¹, atau "the corporate mystic" menurut Hendricks dan Ludeman², "kepemimpinan dimensi keempat" menurut Herry Tjahjono³, "kepemimpinan yang mengembangkan kecerdasan emosi" menurut Goleman⁴, "executive EQ" menurut Cooper dan Sawaf⁵, dan "powerful leaders" menurut Ary Ginanjar Agustian.

Penelitian berjudul *Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership* (Percy, 2003), menyimpulkan bahwa para direktur dan *Chief of Executive Officer* (CEO) yang efektif dalam hidup dan kepemimpinannya memiliki spiritualitas yang tinggi dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan spiritual bukanlah tentang kecerdasan dan keterampilan dalam memimpin belaka; namun

¹ Ian Percy. 1997. *Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Arizona USA: Buckskin Trail.

² Gay Hendricks & Kate Ludeman. 1996. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries With Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books.

³ Herry Tjahjono. 2003. *kepemimpinan Dimensi keempat, Selamat Tinggal Krisis Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

⁴ Daniel Goleman. 2003. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

⁵ Robert K. Cooper Dan Ayman Sawaf. 2002. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

juga menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak dan moral diri sendiri dan orang lain. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mengedepankan moralitas, kepekaan (sensitivitas), keseimbangan jiwa, kekayaan batin dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Spiritual Leader menjalankan kekuasaannya berdasarkan hati nurani. Pentingnya hati nurani diterapkan didalam manajemen kepemimpinan karena hati nurani menuntun pemimpin arif dan bijaksana dalam melaksanakan kepemimpinannya (Surbakti, 2012).

Perlu diketahui, bahwasanya untuk mencapai tujuan, baik individu maupun organisasi, proses manajemen tidak hanya didominasi oleh pertimbangan rasional atau intelektual saja melainkan juga pertimbangan hati nurani. Hati nurani selalu menuntun perbuatan kita terarah melakukan kebaikan. Hati nurani juga yang bisa membedakan yang benar dan salah. Oleh karena itu jika memimpin dengan hati nurani, bisa dipastikan tindakan atau perbuatan yang merugikan manusia lainnya seperti kecurangan, korupsi, dapat terhindar (Surbakti, 2012).

Keistimewaan pemimpin yang berdasar hati nurani adalah ukuran keberhasilan atau prestasi pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh produktivitas berdasarkan formula input-output atau parameter biaya, waktu, tenaga, efisien dan efektivitas, namun memperhatikan kepuasan batiniah komunitas sehubungan kontribusi mereka terhadap organisasi (Surbakti, 2012).

B. Hakikat *Spiritual*, *Kepemimpinan*, dan *Spiritual Leadership*

• *Spiritual*.

Istilah spiritual dalam bahasa Inggris, berasal dari kata dasar "spirit" yang berarti roh, jiwa, semangat, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki.⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang sifatnya ruhani dan maknawi dari segala sesuatu. Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Spiritual berkaitan dengan jiwa, ruh yang berada dalam diri manusia, yang mencoba menekankan makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan, memberi arti atau makna dalam segala tindakannya. Dengan tindakan berdasar spiritual, individu akan merasa lebih berarti dalam hidupnya.

Dimensi spiritual senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material, atau antara dimensi *ruhaniyah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh*, *keilahian*).

⁶ Oxford Advanced Learner's Dictionary. 1995. Oxford University Press, hlm. 1145-1146.

- ***Kepemimpinan adalah Tugas Mulia dan Amanah dari Tuhan.***

Setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban di mahkamah akhirat.

Jika pemimpin menyadari dimensi spiritual dalam kepemimpinannya, ia yakin apapun posisi yang ditempatinya, bagaimanapun proses panjang yang dilaluinya pada hakikatnya adalah pilihan Tuhan baginya. Tuhan-lah yang menempatkannya pada posisi tersebut. Apapun pekerjaannya, apapun posisinya, itu hanya pembagian tugas dari Tuhan bahwa di situlah kita menjalankan aktivitas kepemimpinan kita dengan sebaik-baiknya. Disamping itu ia juga sadar bahwa ia harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya pada Yang Ilahi, yang dipercayai sebagai yang Maha Tahu, pun terhadap kesalahan atau kejahatan yang tampak nyata maupun yang ditutup-tutupi, sehingga kabur kebenarannya di mata manusia, tetapi tidak demikian di mata Tuhan.

Kepemimpinan bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan komunitas yang dipimpinnya, tetapi hakikatnya merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Tuhan. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Tuhan, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan.

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, "sang pengganti", atau Wakil Tuhan di muka bumi yang bertugas mengatur, mengelola, menundukkan, dan memanfaatkan ciptaan Tuhan di muka bumi ini sesuai dengan maksud diciptakan oleh-Nya dalam rangka menyebarkan kebaikan dan memakmurkan kehidupan. Manusia dalam

menjalankan tugas kepemimpinannya tidak hanya mengandalkan fisiknya, tapi harus mengaktifkan *Ruh*-nya. Tuhan memberi bekal kepada manusia dengan “tiupan Ruh dari-Nya”, yang akan memberikan potensi besar bagi manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan/tugas kepemimpinannya.

Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia dipilih untuk bertindak atas nama-Nya. Maka, manusia menjadi instrumen penyebaran Cinta-Nya ke seluruh penjuru alam. Ibarat keran, diri kita menjadi rusak apabila memutuskan diri dengan sumber kasih sayang dan atau gagal mengalirkannya kepada dunia. Menjadi wakil Tuhan tentulah jabatan yang sangat menarik. Menjadi wakil direktur saja sudah sangat mewah, apalagi menjadi wakil Tuhan yang kekuasaan-Nya meliputi semua jagad raya ini.

Sebagai bawahan, tentu saja ia akan bekerja dengan penuh kesadaran bahwa apa yang dilakukannya harus sesuai dengan maunya atasan. Sebagai bawahan Tuhan, kita akan merasa diawasi Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan tindakan kita di hadapan-Nya setiap saat.

- ***Spiritual Leadership.***

Adapun *Spiritual Leadership* (kepemimpinan spiritual) adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian/ketuhanan). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijak melalui pendekatan etis dan keteladanan.

Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius (Tobroni, 2010).

Lebih lanjut bisa dikatakan, *Spiritual Leader* – apapun aktivitasnya – dipilihnya Tuhan sebagai pimpinan tertinggi dan tujuan bagi kepemimpinannya. Kepemimpinan yang menyadari bahwa tugas dan tanggungjawab yang dipikul akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat. *Spiritual Leader* mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan roda organisasi melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinannya.

Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual, atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan, dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan ghaib sebagaimana terkandung dalam

istilah "tokoh spiritual" atau "penasehat spiritual", melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteris* (batin) yang dilawankan dengan yang serba *eksoteris* (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang *profan*.

C. *Intelligence Spiritual: Unsur Pembentuk Spiritual Leadership*

Kepemimpinan spiritual bisa diperoleh apabila individu memiliki kecerdasan spiritual. *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas. Menurut Zohar (dalam Abd. Wahab: 2011), SQ merupakan syarat mutlak berfungsinya IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif. SQ telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Hal ini ditujukan untuk membantu manusia dalam membangun dirinya secara utuh. Dalam perjalanan kehidupan manusia, tidak hanya berdasarkan pada rasio saja, melainkan juga menggunakan hati nurani sebagai pusat SQ. Karena kebenaran sejati sebenarnya lebih terletak pada hati nurani.

Spiritual Quotient atau SQ diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan makna (*meaning*) dan nilai (*value*).

Dua jenis kecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, merupakan bagian yang terintegrasi dari SQ.

Tanda-tanda individu memiliki kecerdasan Spiritual (Darmoyuwono, 2010) adalah sebagai berikut :

1. *Fleksibel.*

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, tidak kaku.

2. *Kemampuan Refleksi Tinggi.*

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki kemampuan refleksi yang tinggi. Dia cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana seandainya" sebagai kelanjutan "apa" dan "bagaimana".

3. *Kesadaran diri dan lingkungan tinggi.*

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya.

4. *Kemampuan Kontemplasi Tinggi.*

Yaitu kemampuan mendapat inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain (memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya atau mendapat inspirasi; memiliki kreatifitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang didapatnya.

5. *Berpikir Secara Holistik.*

Berpikir secara holistic berarti berpikir secara menyeluruh, mengkaitkan berbagai hal yang berbeda-beda.

6. *Berani Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan.*

Segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang.

7. *Berani Melawan Arus dan Tradisi.*

Tidak selalu mengikuti arus namun di sini kita ditantang untuk melawan arus jika dibutuhkan.

8. *Sedikit Mungkin Menimbulkan Kerusakan.*

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, selalu berusaha bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Menurut Jalaludin Rakhmat, kecerdasan spiritual bisa dilatih dengan selalu berusaha ikhlas, mendekatkan diri pada Tuhan dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan pada kita.

D. *"Spiritual Leadership"* Diantara Model Kepemimpinan Lainnya

Pada dasarnya kepemimpinan itu tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan dan kedudukan seseorang. Kepemimpinan muncul bukan dari kondisi eksternal dari keindahan seseorang (*other beauty of human being*), melainkan dari keindahan jiwanya (*inner beauty of spiritual human being*). Kepemimpinan muncul dari sebuah proses panjang dan sebuah keputusan untuk menjadi pemimpin. Ketika seseorang menemukan keyakinan dasar (*core*

belief) dan nilai-nilai dasar (*core values*) yang dijadikan pegangan hidupnya, ketika seseorang menetapkan visi dan misi hidupnya, ketika seseorang merasa damai dalam dirinya (*inner peace*), memiliki karakter yang kokoh (*integritas*), ketika ucapan dan tindakannya mampu memberikan pengaruh kepada orang lain secara sukarela, ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang menjadi pemimpin yang sesungguhnya.

Terdapat dua model kepemimpinan apabila dilihat sumber tindakan kepemimpinan yaitu kepemimpinan *konvensional* dan kepemimpinan *spiritual*. Yang dimaksud kepemimpinan konvensional adalah kepemimpinan yang lazim diterapkan dalam berbagai lembaga formal dan sebagaimana dikemukakan dalam literatur-literatur ilmiah selama ini. Kepemimpinan konvensional menggunakan paradigma positivistik atau paradigma ilmiah dalam perilaku kepemimpinannya. Blanchard dalam hal ini mengatakan, kalau kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang muncul dari dalam diri keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya (*leadership from inside out*), kepemimpinan konvensional sebaliknya, muncul dari luar ke dalam (*leadership from outside in*) lewat penghormatan dan pujian (*honor and praise*).⁷

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang tidak rasional atau yang serba supra rasional.

⁷ <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (ruhani, *soul, ruh*, hati nurani) dalam kegiatan kepemimpinan. Zohar dan Marshal menyebut kecerdasan spiritual sebagai *the ultimate intelligence*. Kalau dalam diri manusia terdapat ketiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*), kecerdasan emosional (*emotional quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*), maka menurut Zohar dan Marshal, SQ merupakan pondasi yang diperlukan bagi keefektifan dua kecerdasan yang lain, "*SQ is the necessary foundation for the functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence*".⁸

Kepemimpinan spiritual juga bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.⁹ Mereka melakukan pekerjaan dengan cara yang memuaskan hati lewat pemberdayaan, memulihkan dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlibat sepenuhnya (*involve*) dalam aktivitas organisasi (bisnis) yang dipimpinnya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam yaitu komitmen spiritualitas. Percy dalam hal ini mengatakan: "dan

⁸ Danah Zohar dan Ian Marhall, 2000. *SQ. Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, hlm. 3-4.

⁹ Gay Hendricks dan Kate Ludeman, 1996. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*. New York.: Bantam Book, hlm. 28-29.

ketika anda bermukim di rumah spiritualitas, tidak ada lagi jurang menganga dan daerah perbatasan antara keyakinan dan tindakan. Jurang itu diisi dengan esensi dan selaku manusia yang utuh. Anda dan obyek komitmen anda telah menyatu sempurna".¹⁰

Kepemimpinan spiritual oleh Tjahjono disebut sebagai kepemimpinan dimensi keempat, yaitu kepemimpinan yang lebih mendasarkan pada iman dan hati nurani dalam kualitas kepemimpinannya atau kepemimpinan yang membersihkan hati, memberi, melayani, mencerahkan dan memenangkan jiwa berdasarkan semangat syukur dan kasih.¹¹

Kepemimpinan spiritual identik dengan kepemimpinan profetik, meminjam istilahnya Kuntowijoyo, yaitu kepemimpinan yang mengemban visi dan misi suci sebagai sebuah panggilan kedalaman religius (ketuhanan), mengandung tiga komponen: humanisasi/emansipasi, liberalisasi dan transendensi¹² atau pencerahan, pembebasan dan spiritualisasi.

Prijosaksono mengemukakan konsep Q-Leader. Sejalan dengan konsep multiple quotient. Q dalam Q Leader berarti seorang pemimpin yang memiliki IQ, EQ dan SQ.¹³

¹⁰ Ian Percy, 1997. *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership*, (terj. Rudi Ronald), Jakarta: BIP, hlm. 77.

¹¹ Herry Tjahjono, 2003. *Kepemimpinan Dimensi keempat Selamat Tinggal Krisis Kepemimpinan*. Jakarta: Elek Media Komputindo, hlm. 99-100.

¹² Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, hlm. 288.

¹³ <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>

Kepemimpinan spiritual yang dimaksud dalam tulisan ini berparadigma pada etika religius dalam setiap perilaku dan proses kepemimpinannya. Etika religius yang dimaksud di sini tidak semata-mata etika yang dieksplorasi dari keyakinan religius, melainkan juga etika yang lahir dari pengalaman spiritual seorang pemimpin, spiritualitas yang hidup dalam aktivitas keseharian. Sebab agama terutama agama terorganisasi (*organized religion*) biasanya terkait dengan aspek-aspek spiritualitas yang terorganisasi yang meliputi seperangkat peraturan, iman, dan tradisi.

Kepemimpinan spiritual dan beberapa istilah lain seperti kepemimpinan atas nama Tuhan, kepemimpinan dengan ESQ (*emotional spiritual quotient*), kepemimpinan dimensi keempat, kepemimpinan yang mencontoh Tuhan dan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika religius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika religius adalah prinsip-prinsip moral-etis yang diderivasi dari perilaku etis Tuhan terhadap hamba-Nya (manusia), perilaku etis manusia terhadap Tuhannya dan perilaku etis manusia terhadap sesamanya.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sekaligus kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan spiritual merupakan gabungan dari model kepemimpinan etik, asketik dan mistik. Kepemimpinan spiritual bukan sekedar orang yang kaya tentang pengetahuan spiritual,

melainkan lebih menekankan pada kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) yaitu sebuah penghayatan hidup. Kalau Levin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan (*the highest level of intelligence*)¹⁴, maka kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menggunakan seluruh kecerdasan atau puncak kecerdasan kepemimpinan.

Dalam millenium ketiga yang juga dikenal sebagai *the new age* dimana nilai-nilai etis dan spiritual memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia di satu sisi, dan kecepatan laju perubahan dan persaingan global yang mengarah pada polakehidupan yang *turbulent* di sisi lain, kepemimpinan spiritual akan memegang peran penting tidak hanya dalam bidang sosial dan keagamaan, melainkan dalam bisnis global.

Model kepemimpinan spiritual tidak apriori atau menolak gaya kepemimpinan lainnya seperti *kepemimpinan transaksional* dan *kepemimpinan transformasional*, melainkan bersifat menyempurnakan. Kepemimpinan spiritual diantara model kepemimpinan lainnya digambarkan dalam tabel berikut.

¹⁴ Michael Levin, 2000. *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*. London: Hodder & Stoughton, hlm. 206.

*Tabel 1. Kepemimpinan Spiritual Diantara Model
Kepemimpinan Lainnya*

Uraian	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Spiritual
Hakikat Kepemimpinan	Fasilitas, kepercayaan manusia (bawahan)	Amanat dari sesama manusia	Ujian; Amanat dari Tuhan dan manusia
Fungsi Kepemimpinan	Untuk membesarkan diri dan kelompoknya atas biaya orang lain melalui kekuasaan	Untuk memberdayakan pengikut dengan kekuasaan keahlian dan keteladanan	Untuk memberdayakan dan mencerahkan iman dan hati nurani pengikut melalui jihad (pengorbanan) dan amal shaleh (altruistik)
Etos Kepemimpinan	Mendedikasikan usahanya kepada manusia untuk memperoleh imbalan / posisi yang lebih	Mendedikasikan usahanya kepada sesama untuk kehidupan bersama yang lebih baik	Mendedikasikan usahanya kepada Tuhan dan sesama manusia (ibadah) tanpa pamrih apapun
Sasaran Tindakan Kepemimpinan	Pikiran dan tindakan yang kasat mata	Pikiran dan hati nurani	Spiritualitas dan hati nurani
Pendekatan Kepemimpinan	Posisi dan kekuasaan	Kekuasaan, keahlian dan keteladanan	Hati nurani dan keteladanan
Dalam Mempengaruhi yang Dipimpin	Kekuasaan, perintah, uang, sistem, mengembangkan interes, transaksional	Kekuasaan keahlian dan kekuasaan referensi	Keteladanan, mengilhami, membangkitkan, memberdayakan, memanusiation
Cara mempengaruhi	Menaklukkan jiwa dan membangun kewibawaan melalui kekuasaan	Memenangkan jiwa dan membangun karisma	Memenangkan jiwa, membangkitkan iman
Target kepemimpinan	Membangun jaringan kekuasaan	Membangun kebersamaan	Membangun kasih, menebar kebajikan, dan penyalur rahmat Tuhan

D. *Spiritual Leadership*: Membangun Spiritualitas Kerja

Spiritualitas dalam pekerjaan diartikan sebagai rangkaian transendensi kehidupan hingga lebih berkarakter. Spiritualitas di tempat kerja bukan bermakna agama atau pengganti agama, dan juga bukan perihal mengajak orang untuk mengikuti sistem keyakinan tertentu. Melainkan mengenai pemahaman diri pekerja sebagai makhluk spiritual yang jiwanya memerlukan asupan di tempat kerja; mengenai pengalaman akan rasa bertujuan dan bermakna dalam pekerjaannya; dan juga perasaan saling terhubung dengan orang lain dan dengan komunitasnya di tempat kerja.

Kepemimpinan yang banyak diterapkan pada organisasi cenderung berorientasi pada standarisasi, formalisasi, dan sentralisasi. Model ini dinilai tidak cukup mampu mengantisipasi perubahan-perubahan dari lingkungan dan tidak mendukung kebermaknaan hidup. Sehingga banyak orang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan status, bukan karena mencintai pekerjaan itu sendiri dan menemukan makna hidup melalui pekerjaannya.

Pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioralcontingency* dimulai sejak tahun 1980an yang mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu, menuju kepemimpinan strategis yang menekankan visi, motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya di dalam organisasi, yang adaptif terhadap perubahan lingkungan organisasi. Pandangan terhadap kebutuhan akan perubahan model kepemimpinan ini dinyatakan oleh Louise W. Fry (2003)

dalam tulisannya, *Toward a Theory of Spiritual Leadership*. Menurut Fry, kepemimpinan spiritual merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain secara intrinsik, sehingga masing-masing memiliki perasaan *survival* yang bersifat spiritual melalui keanggotaan dan keterpanggilan.

Ketika fungsi motivasi intrinsik ini dapat bekerja dengan baik, setiap karyawan akan mengalami suatu perasaan terpanggil dan terlibat dalam suatu organisasi yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja. Selain itu, setiap karyawan akan memiliki makna dalam hidupnya. Melalui model kepemimpinan spiritual, suatu budaya organisasi yang berdasarkan cinta *altruistic* (ikhlas) akan terbentuk.

Gaya kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya organisasi dapat dilakukan dengan empat langkah:

1. Niat yang suci, yaitu membangun kualitas batin yang prima dalam memimpin.

Dengan kualitas batin yang prima, komunitas organisasi akan memiliki perhatian penuh dan istiqomah dalam berkhidmat pada tugas masing-masing.

2. Mengembangkan budaya kualitas dengan cara membangun keyakinan inti (*core believe*) dan nilai inti (*core values*) kepada komunitas organisasi bahwa hidup dan kerja hakikatnya adalah ibadah kepada Tuhan, maka harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.
3. Mengembangkan persaudaraan sesama anggota komunitas, sehingga kerjasama, sinergi antar individu

dan kelompok/unit dalam organisasi dapat tercipta untuk memberdayakan potensi dan kekuatan secara maksimal.

4. Mengembangkan perilaku etis dalam bekerja melalui pembudayaan rasa syukur, ikhlas, dan sabar dalam mengemban amanah.

Untuk mengefektifkan proses organisasi dapat dilakukan dengan pendekatan etis. Pemakai gaya kepemimpinan spiritual harus menjadi :

1. Murabbi (penggembala) dalam mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab.¹⁵
2. Penjernih dan pengilham dalam proses komunikasi dan inovasi.
3. Ta'mir (pemakmur) dalam mensejahterakan bawahannya.
4. Enterpreneur dalam kiat-kiatnya mengembangkan usaha.
5. Pemberdaya dalam mengembangkan kepemimpinan bagi bawahannya dan mengkader pemimpin baru yang lebih baik.

E. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Karakteristik *Spiritual Leadership* menurut Percy (2003), dalam bukunya *Going Deep: Exploring Spirituality*

¹⁵ Nabi Muhammad Saw. dan para Nabi sebelumnya pernah melakukan pekerjaan menggembala ternak. Filosofis Penggembala: 1) Mencari (Path-finding), padang gembalaan yang subur. 2) Mengarahkan (directing), menggiring ternak ke padang gembalaan. 3) Mengawasi (Controlling), agar tidak tersesat/terpisah dari kelompok. 4) Melindungi (Protecting), dari hewan pemangsa dan pencuri. 5) Perenungan (Reflecting), Alam, manusia dan Tuhan. Semuanya adalah bentuk fungsi kepemimpinan dan manajemen. [Shalabi].

in Life and Leadership, Kepemimpinan dijalankan dengan formula 30/30/20/20. Maksudnya adalah :

- **30% pertama adalah *Brain Trust*.**

Spiritual leader menghabiskan 30% waktunya untuk berfikir. Ia mempercayai dan mengembangkan kemampuan otaknya. Ia mendasarkan setiap pengambilan keputusan berdasarkan logika atau pemikiran.

- **30% kedua adalah Komunikasi.**

Spiritual leader menghabiskan 2,5 jam per hari untuk memastikan bahwa komunikasi di dalam dan di luar organisasi berjalan dengan efektif.

Komunikasi dipandang merupakan hal yang sangat penting dalam organisasi, perhatian terhadap masukan dari bawahan sebagai wujud aspirasi menimbulkan perasaan pada bawahan bahwa mereka diperhatikan. Pemimpin Spiritual juga memperhatikan komunikasi diluar organisasi, selalu mengikuti berita terbaru berkaitan dengan organisasi.

- **20% pertama adalah Mentoring dan Perencanaan Suksesi.**

Spiritual leader mengalokasikan 1,5 jam per hari untuk konsultasi internal, pendampingan, mentoring/pelatihan, dan perencanaan suksesi.

- **20% terakhir adalah Operasional.**

Spiritual leader mengalokasikan 20% waktunya untuk membaca atau memahami laporan administrasi atau keuangan perusahaan. Ia paham bagaimana kegiatan proses produksi berjalan dengan baik. Ia sangat mengerti kondisi organisasi yang dipimpinnya.

Adapun karakteristik dari pemimpin spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Dr. Tobroni, M.Si (2010) dalam makalahnya yang berjudul *Spiritual Leadership The Probem Solver: Krisis Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, adalah sebagai berikut :

1. Kejujuran sejati.

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh, amanah dan bertanggungjawab.

Sifat lain yang bertolak belakang dari kejujuran adalah kebohongan dan kepura-puraan. Antara kebohongan dan kepura-puraan bagaikan dua sisi mata uang. Kalau kebohongan biasanya secara eksplisit diucapkan lewat lisan atau tulisan dan relatif mudah dideteksi, sedangkan kepura-puraan berupa tindakan yang lebih sulit dideteksi tetapi dampaknya bisa jadi lebih parah. Kepura-puraan adalah tindakan yang dilakukan tidak dengan sepenuh hati yang pasti akan melahirkan kegagalan.

Pendidik yang mengajar dengan setengah hati, karyawan yang memberikan layanan setengah hati, dokter yang mengobati pasien dengan setengah hati, petani yang bertani dengan setengah hati tidak akan memperoleh hasil kecuali sebuah kegagalan. Kepura-puraan adalah penyakit masyarakat dan bangsa yang sangat berbahaya.

2. Fairness.

Pemimpin spiritual mengemban misi sosial untuk menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil terhadap

diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi para pemimpin spiritual, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedur (strategi) keberhaslilan kepemimpinannya.

Fairness menurut Rawls merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial berdasarkan *the principle of greatest equal liberty* dan *the principle of fair equality of opportunity*.¹⁶

Seorang pemimpin yang ketahuan bahwa dia tidak berlaku adil terhadap orang lain terutama yang dipimpinnya, maka akan sia-sialah perkataan, peraturan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya: tidak akan ditaati dan dihormati secara tulus/sukarela. Percy dalam hal ini mengatakan "tanpa kepemimpinan tidak akan ada pengikut dan tiada pengikut (*follower*) tanpa kejujuran dan inspirasi" (*no leadership without follower and no follower without honest and inspiration*).¹⁷

3. Semangat amal shaleh (berbuat kebajikan).

Pemimpin spiritual bekerja karena panggilan dari hati nurani yang ditujukan semata-mata untuk mengharap ridha Tuhan.

Kebanyakan pemimpin suatu lembaga, mereka sebenarnya bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk "keamanan", "kemamanan" dan

¹⁶ John Rawls, 1997. *A Theory of Justice*, New York: Columbia University Press, hlm. 12.

¹⁷ Ian Percy. 1997. *Going Deep, Exploring Spirituality in life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press, hlm. 265.

“kejayaan” dirinya. Tetapi pemimpin spiritual bersikap sebaliknya, yaitu untuk memberikan kontribusi, *dharma* atau amal shaleh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinya.

Seorang spiritualis rela bersusah payah, bekerja tak kenal waktu dan lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya, selagi dirinya masih punya kesempatan dan kemampuan untuk berdedikasi kepada Tuhan dan sesama. Ia bekerja bukan semata-mata karena jabatannya, melainkan sebuah panggilan (*calling*) hati nuraninya, panggilan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Tuhan. Orientasi hidup seorang spiritualis bukan untuk “memiliki” sesuatu (*to have*) apakah berupa kekayaan, jabatan, dan simbol-simbol kebanggaan duniawi lainnya, melainkan untuk “menjadi” sesuatu (*to be*).

4. Membenci formalitas dan *organized religion*.

Bagi seorang spiritualis, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. *Organized religion* biasanya hanya mengedepankan dogma, peraturan, perilaku dan hubungan sosial yang terstruktur yang berpotensi memecah-belah.

Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan. Pemimpin spiritual lebih mengedepankan tindakan yang *genuine* dan substantif (*esoteric*). Kepuasan dan kemenangan bukan ketika mendapatkan pujian, piala dan sejenisnya, melainkan ketika memberdayakan

(*empowerment*), memampukan (*enable*) mencerahkan (*enlighten*) dan membebaskan (*liberation*) orang dan lembaga yang dipimpinnya. Ia puas ketika dapat memberikan sesuatu dan bukan ketika menerima sesuatu. Pujian dan sanjungan manusia apabila tidak disikapi secara arif justru dapat membahayakan dan mengancam kemurnian dan kualitas karya dan kepribadiannya. Karena itu pujian yang ia harapkan adalah pujian dan keridhoan Tuhan semata.

5. Sedikit bicara, sedikit santai, banyak kerja.

Seorang pemimpin spiritual adalah pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja. Ia lebih mengedepankan pekerjaan secara efisien dan efektif. Ia sangat menghargai waktu dan berbagai sumberdaya.

Banyak bicara banyak salahnya, banyak musuhnya, banyak dosanya serta sedikit kontemplasinya dan sedikit karyanya. Ia paham betul dengan pepatah Arab yang mengatakan *qaul hal afshah min lisân al maqal* (keteladanan lebih menghunjam dari pada perkataan) Serta hadits: "*man kâna yu'minu bi il-lah wa al yaum il-âkhir fal yaqul khairan au liyasmut*" atau *tarkuhu mâ lâ ya'ni*. (Barangsiapa beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam). Dalam hadits lain ditambahkan "*Barangsiapa beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir hendaklah meninggalkan apa-apa yang tiada berguna*").

Orang Barat mengatakan waktu adalah uang dan orang Arab mengatakan waktu adalah pedang, sementara Pemimpin Spiritual mengatakan waktu adalah spirit (Tuhan, roh, *soul*, kekuatan).

Walaupun seorang pemimpin spiritual sangat efektif dan efisien dalam bekerja dan pekerjaan yang diselesaikan sambung-menyambung seakan tidak ada habisnya, namun ia tidak merasa sibuk, tidak merasa menjadi orang penting, tidak menjadi pelit untuk melayani orang lain. Sebaliknya ia tetap santai, ramah dan biasa-biasa saja. Ia tetap bisa "mementingkan urusan yang penting dan tidak merasa paling penting ketika ia dipentingkan pada saat-saat genting".

Hal ini dikarenakan ia memiliki kesadaran pribadi dan jati diri yang kokoh serta kepercayaan yang mendalam bahwa Tuhan senantiasa membimbingnya. Hal ini (*pengenalan terhadap jati diri dan kedekatannya dengan Tuhan*) mampu membuat dirinya menjadi tenang dan bahagia dimanapun berada dan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berat sekalipun. Ahlul Hikmah mengatakan : "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (barangsiapa mengenal jati dirinya akan mengenal Tuhannya), dan al-Quran mengatakan : "Ketahuilah, dengan menghadirkan Tuhan dalam dirinya, hati akan menjadi tenang".¹⁸

6. Membangkitkan "yang terbaik" bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana dikemukakan diatas, pemimpin spiritual berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya mengenali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang lain terutama para kolegal, relasi dan

¹⁸ QS. ar-Ra'du [13]: 28.

orang-orang yang dipimpinnya. Jati diri itu meliputi potensi lahiriah seperti kecakapan dan profesionalitas, hobby, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan karakternya.

Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan segala potensinya dan dapat bersikap secara arif dan bijaksana dalam berbagai situasi. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan dengan cara yang memikat, "memukul" tanpa menyakiti, mengevaluasi tanpa menyinggung harga diri. Dengan mengenali jati diri ia dapat berperilaku, menghormati dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain "apa adanya". Ketika menghadapi orang-orang yang menyulitkan, seorang *trouble maker*, dan menjadi *source of problem* sekalipun, ia tetap dengan cara yang arif dan bijaksana dan tetap menghargai jati dirinya.

Dengan cara seperti itu pemimpin spiritual diibaratkan seperti samudera yang semangat (ombak) nya senantiasa bergelora tetapi air (lingkungan)nya tetap jernih dan menjernihkan setiap yang keruh yang datang padanya.

7. Keterbukaan menerima perubahan.

Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak alergi dengan perubahan dan juga bukan penikmat kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun.

Ia sadar bahwa kehadirannya sebagai pemimpin memang untuk membawa perubahan. Ia sadar bahwa

perubahan adalah hukum alam (*sunnatullah*). Semua yang ada di alam ini akan berubah kecuali "Yang Membuat Perubahan" itu sendiri.

8. Pemimpin yang dicintai.

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawannya atau tidak. Bagi mereka dicintai atau dibenci itu tidak penting, yang penting dihormati dan memperoleh legitimasi sebagai pemimpin. Bahkan sebagian diantara mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawannya.

Pernyataan ini mungkin ada benarnya, akan tetapi bagi pemimpin spiritual, kasih sayang sesama justru merupakan *ruh* (spirit) sebuah organisasi.

Cinta-kasih bagi pemimpin spiritual bukanlah cinta-kasih dalam pengertian sempit yang dapat mempengaruhi obyektivitas dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cinta-kasih yang memberdayakan; cinta-kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta-kasih struktural yaitu cinta terhadap ribuan orang yang dipimpinnya.

Dengan cinta-kasih ini, interaksi sosial tidak diliputi dengan suasana ketegangan dan serba formal, melainkan hubungan yang cair dan bahkan suasana canda. Dengan cinta-kasih, pimpinan bukan atasan semata, melainkan bisa menjadi teman, orangtua dan mentor sekaligus.

9. *Think Globally and Act Locally.*

Pernyataan ini merupakan visi seorang pemimpin spiritual. Memiliki visi jauh ke depan dengan fokus perhatian ke-kinian dan ke-disinian. Dalam hal yang paling abstrak (*spirit, soul, ruh*) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan.

Ia memiliki kelebihan untuk menggambarkan rencana masa depan secara mendetail dan bagaimana mencapainya kepada orang lain seakan-akan gambaran masa depan itu sebuah realitas yang ada di depan mata. Ia mampu membangkitkan dan mengarahkan imajinasi seseorang kepada visinya.

Orang Jawa akan mengatakan: "*weruh sajeroning winarah*" (tahu apa yang akan terjadi). Pemimpin spiritual mampu mendiskripsikan seolah-olah ganjaran sebuah perbuatan sudah dimiliki sekarang juga, kesuksesan, kemenangan, kejayaan, nama baik, prestasi seakan sudah dapat dicicipi oleh kita saat ini dan di sini.

Di sisi lain pemimpin spiritual juga memiliki visi pada persoalan kekinian dan kedisinian, di depan mata. Ia bukan seorang filosof yang saking asyiknya menengadah ke langit sampai lupa bumi tempat berpijak, atau seorang sufi yang terpesona oleh samudera cinta Tuhannya sampai melupakan sisi kemanusiaannya. Ia tidak kehilangan eksistensi dan jati dirinya meskipun ia sangat dekat dengan Tuhan. Ia sadar bahwa "zona kehidupan" manusia

berputar dan saling mempengaruhi antara dimensi waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. Pemimpin spiritual bagaikan seorang pengemudi yang berorientasi pada tujuan tetapi tidak pernah terlena kapan dan dimana ia berada dan hanya sekali-kali melihat ke belakang melalui kaca spionnya.

10. Disiplin tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas, dan Penuh Gairah.

Kedisiplinan pemimpin spiritual tidak didasarkan pada sistem kerja otoritarian yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan, melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran, yaitu kesadaran spiritual yang oleh Percy dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi setelah komitmen politik, komitmen intelektual dan komitmen emosional.¹⁹

Pemimpin spiritual adalah orang yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dari keinginan, godaan dan tindakan destruktif atau sekedar kurang bermanfaat atau kurang patut. Kebiasaan mendisiplinkan diri ini menjadikan pemimpin spiritual sebagai orang yang teguh memegang prinsip, memiliki disiplin yang tinggi tetapi tetap fleksibel, cerdas, bergairah dan mampu melahirkan energi yang seakan tiada habisnya.

11. Kerendahan Hati.

Sikap rendah hati menurut Percy adalah pengakuan bahwa Anda tidak mempunyai karunia untuk

¹⁹ Ian Percy. 1997. *Going Deep, Exploring Spirituality in life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press, hlm. 75-76

memimpin, namun karunia itu yang memiliki Anda²⁰. Al Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah "memperhatikan kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka".²¹

Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai pembicara dan mendapat bahana tepuk tangan bahkan *standing ovation* adalah sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua itu karena "saya"; kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa, gaya yang menawan, kecakapan mumpuni, pengetahuan yang luas, bahkan merasa paling dekat dengan Tuhan. Seorang pemimpin "yang biasa" sering terjebak dalam kebanggaan yang sebenarnya adalah tipuan konyol belaka.

Namun bagi seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji.

Pemimpin spiritual menyadari bahwa pemujaan terhadap diri sendiri sangat melelahkan jiwa, sikap bodoh dan awal dari kebangkrutan. Dirinya hanyalah sekedar saluran atau media. Tuhan lah sesungguhnya yang memberi kekuatan, petunjuk, pertolongan. Ibarat air, dirinya hanyalah pipa-pipa atau saluran, dan bukan airnya itu sendiri. Ia bangga dan bersyukur bahwa

²⁰ Ibid. hlm. 240.

²¹ Sayyid Mahdi as-Sadr. 2003. *The Ahlul-Bayt: Ethical Role-Models* (terj. Ali bin Yahya), Jakarta: Pustaka Zahra, hlm.31.

dirinyalah yang dipilih Tuhan untuk menyalurkan karunia kepemimpinannya kepada umat manusia.

F. Lima Level Kepemimpinan

Menjadi pemimpin memang tidaklah mudah. Keberhasilan seorang pemimpin, adalah saat ia berlaku seperti seorang pemimpin, yakni ketika ia mampu membawa dirinya pada perilaku-perilaku seorang pemimpin yang sejati. Seorang pemimpin harus terlebih dahulu memimpin diri sendiri (*self leadership*). Kepemimpinan tidak akan berjalan dengan efektif sebelum pemimpin berhasil memimpin diri sendiri. Seorang pemimpin harus melakukan perubahan-perubahan terlebih dahulu sebelum menghasilkan perubahan-perubahan atas diri orang lain. Bila pemimpin telah berhasil untuk memimpin diri sendiri maka pemimpin dapat melakukan apa yang patut dilakukan untuk mempengaruhi dan menolong orang lain mencapai keadaan yang lebih baik.

Secara sederhana dapat dikatakan, kemampuannya memimpin diri sendiri merupakan dasar untuk memimpin orang lain. Hanya mereka yang mampu, mau, dan bersedia terus maju, yang akan menjadi pemimpin hebat di bidangnya.

Menurut Jim Collins dalam bukunya *Good to Great* (2001), tingkat-tingkat kepemimpinan berdasarkan pengamatannya terhadap banyak CEO perusahaan kelas dunia, mempunyai karakter sebagai berikut :

a) Leadership Level 1 : Individu Berperforma Tinggi (*High Capable Individual*).

Merupakan Pemimpin yang membuat kontribusi yang produktif melalui bakat, pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan kerja yang baik (Good Work Habit).

- b) Leadership Level 2 : Anggota Tim Yang Kontributif (*Contributing Team Member*). Merupakan Pemimpin yang berkontribusi kemampuan individualnya untuk mencapai tujuan bersama dan bekerja efektif serta harmonis dengan orang lain atau anggota tim.
- c) Leadership Level 3 : Manager Handal (*Competent Manager*).

Merupakan Pemimpin yang mampu mengelola orang sebagai sumberdaya dalam pencarian cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

- d) Leadership Level 4 : Pemimpin Efektif (*Effective Leader*).

Merupakan Pemimpin yang mampu meningkatkan komitmen dalam pencarian visi yang JELAS dan TEGAS serta mendorong terbentuknya standar performansi yang lebih tinggi.

- e) Leadership Level 5 : Executive (*Personal Humility and Professional Will*).

Pemimpin ini mampu membangun kehebatan (*Greatness*) yang terus-menerus melalui kombinasi antara kesederhanaan pribadi dan ambisi profesional.

Pemimpin tingkat 5 selalu menjauhkan diri mereka dari kepentingan pribadi dan sifat arogansi, selalu mengalokasikan waktu, energi, dan ambisinya untuk

sebesar-besarnya kemakmuran perusahaan, dan yang pasti karakter mereka jauh dari kebiasaan yang selalu mencari-cari kesalahan anak buah atau orang lain.

Bukan berarti Pemimpin Tingkat 5 itu tidak memiliki ambisi, justru sebaliknya bahwa para Pemimpin Tingkat 5 itu memiliki ambisi dan kemauan yang besar, namun mereka mengarahkan energi dan ambisinya untuk organisasi, bukan untuk diri sendiri, serta sekaligus selalu menerapkan "nilai kerendahan hati" (*tawadhu*).

Didalam diri Pemimpin Tingkat 5 terdapat kombinasi yang unik antara "ambisi" atau "kemauan" dan "kerendahan hati" dengan kadar bauran yang proporsional dari masing-masing komponen.

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan kelima tingkatan tersebut di atas. Lalu, bagaimanakah dengan Anda? Sudah di level manakah Kepemimpinan Anda?

Semua orang dapat menjadi pemimpin yang lebih baik dengan melakukan upaya untuk semakin meningkatnya level kepemimpinannya. Dibutuhkan waktu dan pembuktian untuk dapat naik ke level berikutnya. Semakin tinggi level juga dibutuhkan komitmen yang lebih besar lagi. Kita harus mau dan mampu mengembangkan orang lain juga. Namun demikian, semakin tinggi tingkatan kepemimpinan kita, maka semakin mudah dalam memimpin. Sebagai pemimpin, kita tidak dapat berada dalam level yang sama dengan yang dipimpin. Pembuktian kita adalah hasil pekerjaan kita yang dinilai oleh orang lain, bukan yang dinilai oleh diri kita sendiri.

Salah satu cara mudah untuk menilik keberadaan kita adalah seberapa banyak orang yang kita pimpin mau kita kembangkan dengan sukarela karena ingin sukses bersama-sama dengan kita.

G. Penutup

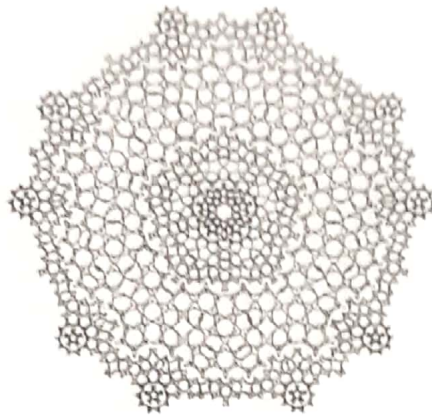
Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan atas dasar takwa, kepemimpinan dengan semangat "*jihad*" dan kepemimpinan yang totalitas. Hati (*heart*), kepala (*head*) dan tangan (*hand*)nya digunakan untuk berkhidmat dan melayani yang dipimpinnya dalam rangka mencari ridho Tuhan. Pemimpin spiritual adalah pemimpin yang memiliki komitmen, dedikasi dan integritas yang kokoh karena memiliki dasar dan orientasi nilai yang absolut. Pemimpin spiritual mengapresiasi nilai-nilai kehidupan ke dalam kepemimpinannya, memberikan teladan dalam perilakunya dan mendorong perubahan positif kepada orang lain.

Kepemimpinan spiritual tumbuh dari pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan. Kecerdasan spiritual sebagai pembentuk karakter kepemimpinan spiritual dapat dilatih melalui pelatihan dan juga perbanyak rasa syukur menerima segalanya. Seorang pemimpin yang memiliki

kecerdasan spiritual, ia bisa mempengaruhi ke arah yang lebih baik, bertanggungjawab, bertindak berdasar hati nurani dan ridho Ilahi.

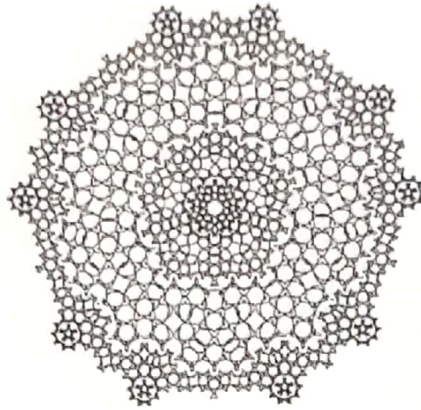
Seorang pemimpin yang memimpin dengan hati akan senantiasa ikhlas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Ia menjadi contoh atau teladan bagi siapa saja, baik di organisasinya maupun dalam kehidupan pribadinya. Ia akan selalu memandang kepemimpinannya sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Sebaliknya jika seorang pemimpin tidak menggunakan hatinya dalam memimpin, maka ia hanya memandang sebagai kesempatan yang harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Pada akhirnya amanah yang dititipkan kepadanya tersebut sama sekali tidak membawa kemaslahatan umat dan malahan akan membawa kehancuran.

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran. Sahabat bertanya: “Bagaimana mensia-siakannya?” Rasulullah Saw. menjawab: “Apabila sesuatu jawatan/pekerjaan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Bukhari).

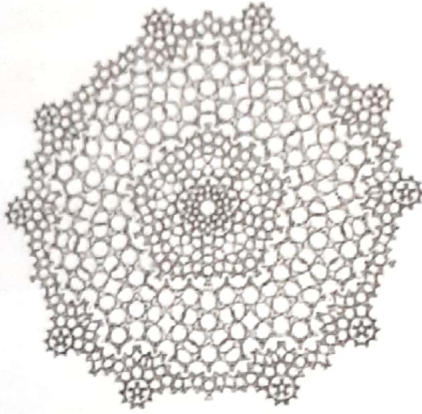


– 7 (Tujuh) Faktor Yang Paling Berperan Dalam Keberhasilan Seseorang –

1. Taat kepada Tuhan
2. Berbakti kepada kedua orangtua
3. Jujur kepada semua orang
4. Menerapkan disiplin
5. Bergaul baik dengan orang lain
6. Memiliki istri/suami yang mendukung
7. Bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang



- **Kekuasaan adalah Amanah.**
Penguasa diberi kuasa untuk menjaga amanah, semua kita jangan mengkhianati amanah yang diberi.
- **Setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban di mahkamah akhirat.**
- **Menjaga amanah merupakan sifat orang yang beriman, dapat dipercaya, dan tidak akan menyalahgunakan amanah, selalu berbuat yang terbaik.**
- **Karena hidup adalah Amanah, sebaik-baik hidup adalah memberikan manfaat dari amanah yang diberi untuk semua kebaikan.**
- **Berikan amanah itu kepada ahlinya, profesional, religius, yang mendengar suara hati, yang melihat dengan mata hati.**



DAFTAR PUSTAKA

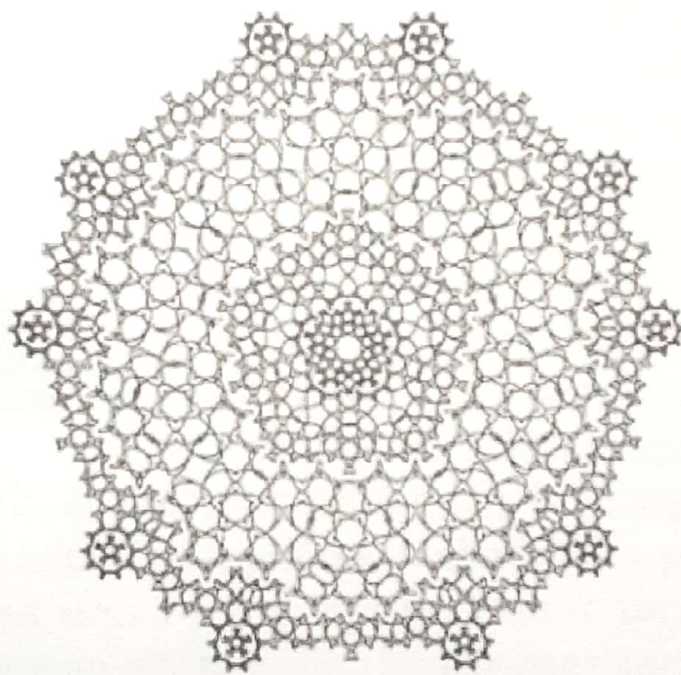
- Abizar, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikjen Dikti P2LPTK, 1998.
- Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Anoraga, Drs. Pandji, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Danah Zohar dan Ian Marhall, *SQ. Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000.
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Effendi O.U., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Faules, R. Wayne Pace and Don F, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Fry, Louis W., *Toward a Theory of Spiritual Leadership*, *The Leadership Quarterly*: Vol. 14, No. 6, Desember 2003.

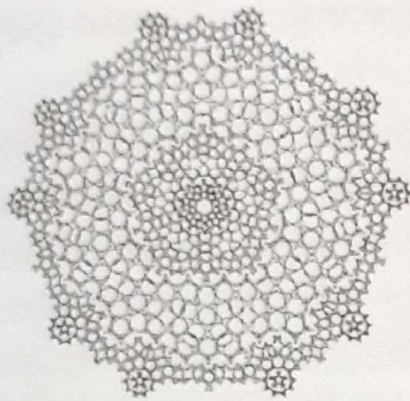
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Book, 1996.
- Herry Tjahjono, *Kepemimpinan Dimensi Keempat, Selamat Tinggal Krisis Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Jim Collins, *Level 5 Leadership, The Triumph of Humility and Fierce Resolve*. Harvard Business Review 79 (2001): 68, <http://hr-newcorp.com>
- John Rawls, *A Theory of Justice*, New York: Columbia University Press, 1997.
- Julian Raffay, *Follow the Leader? A Viewpoint on The Exercise of Leadership*, International Journal of Leadership in Public Services, Vol. 7 Issue: 2, 2011.
- Kreitner R., Kinicki A., *Organizational Behavior*, 8th Ed., New York: McGraw Hill, 2000.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Md. Faruk Abdullah, *The role of Islam in Human Capital Development: A Juristic Analysis Source*, Humanomics Vol. 28 Issue: 1, 2012.
- Michael Levin, *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*, London: Hodder & Stoughton, 2000.
- Morrison, M.A., *Teori Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press.
- Paul B. Thornton, *Leadership: The Best Advice I Ever Got*, Dallas USA: WingSpan Press, 2006.
- Percy Ian, *Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership* (terj. Rudi Ronald), Jakarta: BIP, 1997.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Sayyid Mahdi as-Sadr, *The Ahlul-Bayt; Ethical Role-Models* (terj. Ali bin Yahya), Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Siagian, Prof. Dr. Sondang P., *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Siregar & Pasaribu, *Bagaimana Mengelola Media Korporasi-Organisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Siswanto Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*, New York: FreePress, 2004.
- Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Surbakti, *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual*

Etis), Malang: UMM Press, 2005.

- Tobroni, *Spiritual Leadership, The Problem Solver Krisis Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, Makalah: 2010.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Urgyen Rinchen Sim, *The Server Leadership*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011.
- Uswatun Khasanah, *Etos Kerja Sarjana Menuju Puncak Prestasi*, Yogyakarta: Harum Grup, 2004.
- Wexley, et.al., *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Winarno Darmoyuwono, *Delapan Tanda Kecerdasan Spiritual*, Categorized as Holistik, Info, Kesehatan Spirit, 13 Januari 2010.
- Yusuf Qhardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Bekerja Lillah: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*, Bandung: SCM Human Capital Center PT. Telkom Indonesia Tbk., 2014.
- Bekerja Ma'allah: Materi Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Profesional Muslim*, Bandung: SCM Human Capital Center PT. Telkom Indonesia Tbk., 2015.
- <http://maryonorahardjo.blogspot.co.id/2016/04/leadership-level-lima.html>





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. H. Amiruddin MS, MA, Lahir 28 Agustus 1955 di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Galang, dalam satu desa Kampung Pulau Tagor. Ayahnya bernama H. Muhammad Sareh dan ibunya bernama Hj. Siti Djahimah. Pada masa sekolah belajar di Sekolah Rakyat Pulo Hali sampai kelas tiga, kemudian setelah kelas 4 pindah ke Sekolah Dasar Negeri

Dua, Kota Galang dan ujian kelas enam lulus dari Sekolah Dasa Negeri Satu, Galang Kota. Melanjutkan pendidikan PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun, tamat tahun 1972. Seterusnya melanjutkan Kuliah ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sumut Tahun 1973 dan memperoleh gelar Sarjana Muda Tahun 1977. Sembari kuliah, Amiruddin MS mempelajari dan mendalami Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Sumatera Utara, mata kuliah Bahasa Inggris. Disamping itu juga mengajar Bahasa Inggris di beberapa kursus Bahasa Inggris seperti Ganesha English Course, Tropical English Course, Vidya English Course dan lain-lain. Pada tahun 1982, menyelesaikan program S-1 dengan gelar Doktorandus di Faklutas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dan Tahun 2008 menyelesaikan Program S-2 di UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta serta memperoleh gelar Doktor (S3) pada Maret 2017 di UIN SU Medan.

Perlu dijelaskan bahwa Buya KH. Amiruddin MS belajar tasawuf dan tarekat kepada alm. Mubin Bintang di Sidikalang; alm. Zulaikhah, nenek Buya KH. Amiruddin, yang juga murid Tuan Guru Abdul Wahab Rokan; alm. Muhammad Sareh, ayah kadung Buya KH. Amiruddin, yang pada saat itu sudah menjadi salah seorang khalifah dalam tarekat Naqsabandiyah Babussalam. Selain itu, Buya KH. Amiruddin juga pernah belajar kepada Abah Anom; dan Syaikh Hasyim al-Syarwani, Tuan Guru Babussalam sekarang.

Riwayat Keluarga, bersaudara sembilan orang, yaitu Siti Rapeah, Siti Raniah, Hasan Basri, Siti Mahida, Juraidah, Erniyati MS, Evi Zulinda, Budy Kurniawan dan Alm. Amsaruddin. Tahun 1977 menikah dengan Hj. Siti Supiati, putri Alm. H.B Suarno dan Hj. Mujinem. Dari pernikahannya mendapat empat orang anak yaitu Mhd. Azmi Jauhari SH, Muhammad Dhuha Shalihin SE, Fitri Amriati dan dokter Yunita Wulandari dan empat orang menantu yaitu Minda Mora Harahap S.Pd, M.Hum, Khairani Nasution SE, Denny Ardiansyah, SH, dan Bima Pranacitra, S.S, M.Hum. Tahun 2007 mendapatkan anak angkat Hj. Fauliza Syafriani istri dari Dr. Ir. Firdaus, CES dan memperoleh cucu Mhd. Nanda Afithra, Farhani Amanda Mumtas, Mhd. Zikri Akbar, Mhd. Fathir Azra, Mhd. Imad Aqel, Mhd. Alfarisi Duhuran, Sulthan Muhammad Pranatama, Asy-Syifa Qalby Riski. disamping itu, beliau sangat suka memberi peluang kepada pelajar/mahasiswa yang berprestasi menjadi anak atau mahasiswa asuh.

Riwayat pekerjaan, Tahun 1974, mengajar Bahasa Inggris di beberapa kursus Bahasa Inggris di Medan, memberi kuliah sebagai dosen Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah & Ushuluddin UMSU, di Fakultas Hukum Universitas Amir Hamzah mengajar Hukum Islam dan di Universitas

Darmawangsa mengajar Hukum Islam. Pada tahun 1976 mengajar di SMA Yayasan Persit Chandra Kirana Kodam I/BB sampai menjadi Kepala Sekolah SMA selama 10 Tahun yaitu tahun 1986. Diangkat menjadi PNS tahun 1986 bulan Maret ditugaskan di MAN I Medan sampai tahun 1986, dan sejak tahun 2000 sampai saat ini bertugas sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

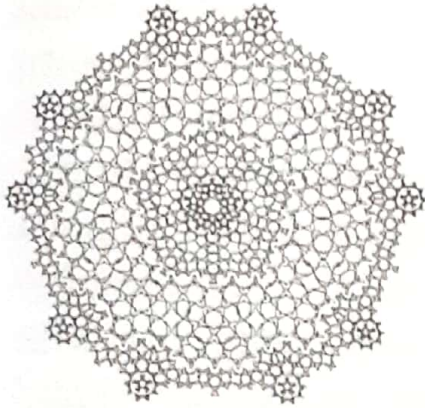
Perjalanan ke luar negeri menunaikan Ibadah Haji dan Umrah ke Tanah Suci Makkah dan Madinah. Berdakwah ke Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong, China dan beberapa kawasan di Asia Tengah dan ASEAN.

Riwayat Organisasi, menjadi Pengurus Pelajar PGA Galang tahun 1970-an, menjadi pengurus HMI Komisariat Fak. Tarbiyah IAIN Sumut, Tahun 1992-1996 memimpin Pesantren Ulul Hakim Tembung Medan, menjadi Wakil Ketua Golkar Kota Medan tahun 1998-1999, menjadi Ketua IPHI Jakarta tahun 2001 sampai 2010 dan mendirikan Majelis Zikir Tazkira tahun 2004, Tahun 2012 menjadi Ketua Umum Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Utara. Tahun 1997, menjadi anggota DPRD di Kota Medan dari fraksi Golkar dan menjadi wakil Ketua Komisi E dan Tahun 2001 kembali bertugas sebagai dosen PNS di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumut, dengan mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, Bahasa Inggris dan Perbandingan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf, Pendidikan Karakter dan Psikologi Agama Islam.

Disamping menjadi Guru dan Dosen, Amiruddin MS adalah penceramah mulai berkarir dari 19 Mei 1976 di Pasar Lima Jalan Darusalama Medan dan terus menjadi Mubaligh sampai saat ini mengasuh 127 Majelis Taklim di Medan Sumatera Utara dan berbagai Daerah dan Instansi Swasta Pemerintah, ABRI, Polisi, BUMN dan Ormas Islam.

Karya-karya yang pernah ditulis oleh Amiruddin MS aebagai berikut: *Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Islam* (2011), *Mengenal dan Beramal bersama Majelis Zikir Tazkira* (2009), *Melestarikan Nilai-Nilai Ramadhan* (2012), *Makna Hablumminallah dan Hablumminannas pada Ibadah Qurban* (1425H), *Dalam Dekapan "Idul Fitri" (1431 H), Iman, Ilmu dan Amal "Tiga Pilar Muhammad SAW Membangun Peradaban"* (2008), *Pilar-pilar Peradaban Islam* (2010), *Hijri, Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman* (2012). *Muharran dan Hijrah Rasulullah Muhammad SAW, Peringatan Maulid Rasulullah Muhammad SAW & Zikir Akbar bersama Majelis Zikir Tazkira Sumatera Utara, Dimensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Pendidikan Pesantren* (2008), *Dahsyatnya Muhasabah dan Tafakkur* (2011), *Nasehat Perkawinan* (2006), *Pendidikan dan Pengamalan Ibadah Haji dan Umroh (Teori dan Praktek)* (2012).

Sedangkan artikel yang ditulis diantaranya ; *Nilai Sosial Ibadah Haji* (Waspada, Agustus 2009), *Marhaban Ya Ramadhan* (Waspada, Agustus 2009), *Teologi Konservasi Lingkungan Menurut Islam* (Waspada, 2010), *Islam Versus Radikalisme* (Waspada, Maret 2010), *Islam dan Keadilan* (Waspada, Mei 2010), *Falsafah Iqro'* (Waspada, Juni 2010), *Menumbuhkembangkan Pilar Peradaban Islam dalam Konteks Kekinian* (Analisa, Agustus 2010), *Dalam Dekapan Idul Fitri* (Waspada, September 2010), *Dimensi Sosial Ibadah Haji* (Waspada, November 2010). *Memahami Hidup* (Analisa, Maret 2011), *Berdiamlah Sejenak dan Bermuhasabahlah!* (Waspada, Maret 2011), *Menangkap Spirit Hijrah* (Waspada, November 2012), *Maulid dan Spirit Kesadaran Sosial* (Waspada, Februari 2013), *Belajar Dari Kepemimpinan Umar Bin Khattab* (Waspada, Maret 2013), *Hijrah Sebagai Momentum Perubahan* (Waspada, November 2013), *Cermin Kejujuran* (Waspada, Juli 2013), *Membangun Kebersamaan & Jiwa Rela Berkorban*.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A., lahir di Lhokseumawe, 22 Juli 1970; adalah Guru Besar dalam bidang Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Menyelesaikan pendidikan tinggi Sarjana (S-1) jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Sumatera Utara (1994), program Pascasarjana (S-2) jurusan Pemikiran Islam di IAIN Sumatera Utara (2001), dan S-3 jurusan Akidah dan Pemikiran Islam/Tasawuf di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia (2009).

Saat ini penulis menjabat sebagai Ketua pada Lembaga Konsultasi Tasawuf Qurani: "*Terapi Hati Meraih Berkah*" Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, juga aktif sebagai dosen program Pascasarjana jurusan Pemikiran Islam UIN Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin, dan pada beberapa fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara. Menjadi pembimbing/penguji tesis/disertasi pada program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan di beberapa Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia, serta sebagai pemeriksa luar tesis/disertasi

calon sarjana fakulti Jabatan Akidah dan Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Di samping itu penulis juga aktif sebagai penceramah di berbagai instansi pemerintah dan swasta, nasional maupun internasional, menjadi narasumber dan asesor tingkat nasional pada kegiatan pembekalan peserta Sertifikasi Pembimbing Haji/Umroh, konsultan dan pembimbing materi manasik haji dan umroh di beberapa travel perjalanan haji/umroh, sebagai trainer tingkat nasional *Spiritual Capital Management* PT. Telkom Indonesia, dan pemateri pembekalan purnabakti karyawan PT. Telkom Indonesia.

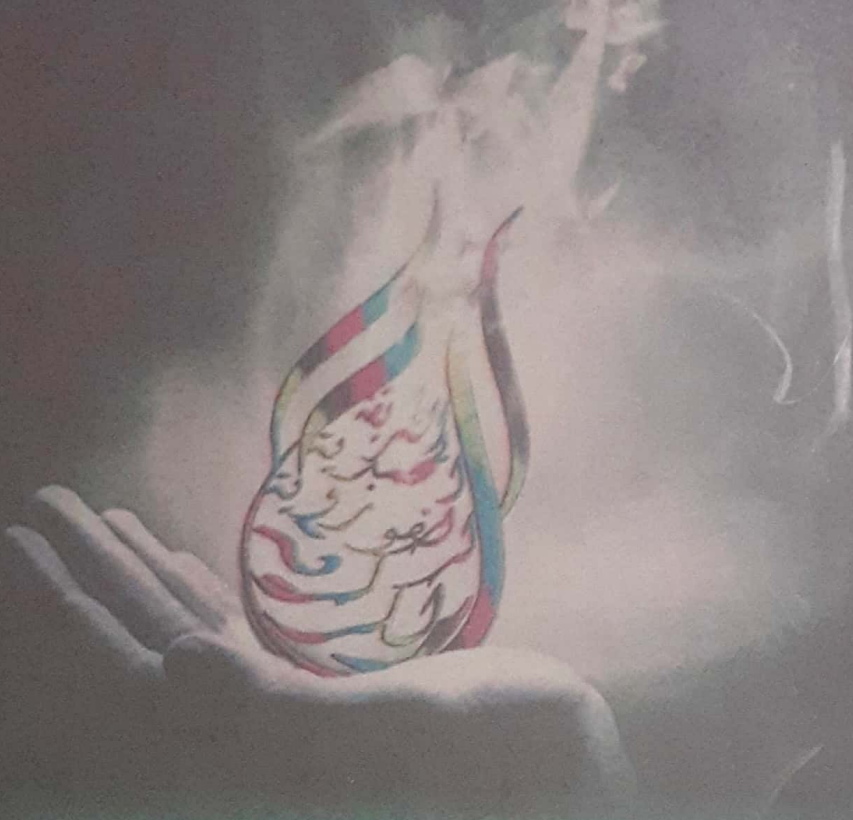
Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis antara lain adalah: *Konsep dan Metode Mengenal Diri pada Pelatihan IPMD Medan* (2005); *Praktik Zuhud dalam Tarekat Naqshabandiyah Qadirun Yahya Ditinjau dari Segi Ajaran Islam* (2006); *Analisis Terhadap Manfaat Zikir dan Kontemplasi dalam Kehidupan Manusia dalam Perspektif Tasawuf* (2007); *Pemikiran Tasawuf Jalaludin Rakhmat* (2008); *Berpikir Secara Esensi Berdasarkan Kecerdasan Ruhani Ditinjau dari Konsep Hikmah dalam Al-Qur'an* (2009); *Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam* (2013); *Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam* (2015); dan *Indonesian Sufi in Malay World: A Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Babussalam* (2017).

Penulis sudah tertarik pada kajian tasawuf sejak masih kuliah di jenjang S-1. Berbagai artikel maupun makalah ilmiah sudah ditulis dan dipublikasikan di media massa, jurnal, diskusi ilmiah dan seminar/lokakarya.

Adapun karya buku yang telah dipublikasikan, antara lain: *Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah* (2002); *Menjaga Amanah* (2003); *Islam dan Dinamika Ummat* (2007); *Karena Hidup Adalah Amanah* (2007); *Wawasan Tasawuf: Dari Masa Klasik ke Masa Modern* (2007); *Mengenal*

Diri Menggapai Ilahi: Studi Dinamika Urban Sufisme Masyarakat Perkotaan (2009); *Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya* (2009); *Wacana Tasawuf: Jalaludin Rakhmat* (2010); *Jalan Menuju Taqwa* (2011); *Urban Sufism: Fenomena Orang Kota Mencari Tuhan* (2012); *Tasawuf: Jalan Mudah Menuju Tuhan* (2012); *Membumikan Tasawuf* (2013), *Implementasi Praktek Zuhud* (2014); *Tuntunan Manasik Haji & Umrah: Perspektif Syari'at dan Tasawuf* (2016); *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia - Didedikasikan dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU* (2016); serta *Memaknai Kehidupan: "Catatan Perjalanan Hidupku yang Belum Selesai"* (2016).

Catatan



**MEMBANGUN KEKUATAN
SPIRITUALITAS KERJA**

&

**PEMBENTUKAN KARAKTER
BERBASIS TASAWUF**

Dr. KH. Amiruddin MS, MA

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA

Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI
Medan 2019

